

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Situasi dan Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum SD Islam Darul Falah

a. Letak Geografis Sekolah

SD Islam Darul Falah Tambak adalah salah satu lembaga pendidikan tingkat dasar yang berada dibawah naungan Yayasan Al Muttaqin dan Dinas Pendidikan Kabupaten Bayumas. Sekolah ini berlokasi di Jalan Raya Tambak Barat, Desa Gumelar, kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas yang luas bidang tanah sekitar 614.15 m². SD Islam Darul Falah Tambak merupakan sekolah yang mempunyai lokasi yang sangat strategis karena tidak jauh dari jalan raya, sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat. Selain itu masalah transportasi tidak mengalami hambatan. Adapun batas-batas SD Islam Darul Falah Tambak adalah sebagai berikut: Sebelah Utara Jalan Raya Lintas Tamabak Banyumas, Sebelah Timur Perumahan penduduk, Sebelah Selatan Area Persawahan dan Sebelah Barat Perumahan Penduduk (Sumber: Dokumen SD Islam Darul Falah, 13 April 2018).

b. Sejarah Berdiri dan Proses Perkembangan

Sejarah berdirinya SD Islam Darul Falah Tambak adalah sekolah dasar yang berada di Desa Gumelar Lor, Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas. Sekolah Dasar Islam Darul Falah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berbasic islam swasta tingkat dasar yang

berada di wilayah Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Latar belakang berdirinya SD Islam Darul Falah dilandasi adanya keprihatinan di dunia pendidikan yang semakin jauh dari syari'at Islam terutama untuk kalangan menengah ke bawah. SD Islam Darul Falah awalnya dibentuk oleh pengurus Majelis Ta'lim Darul Falah yang di ketuai oleh ustadz Achmad Al Fajri. Pada awal tahun ajaran 2007/2008 SD Islam Darul Falah memulai kiprahnya di dunia pendidikan. Pendiri SD Islam Darul Falah yaitu Ustadz Ahmad Al Fajri ini mempunyai gagasan ingin mendirikan tempat pendidikan yang berbasis keislaman, karena ingin memanfaatkan tanah waqaf yang sudah lama kosong. Awalnya Ustadz Fajri ingin mendirikan sebuah pondok pesantren. Rencana tersebut diumumkan dengan mengumpulkan para jama'ah Majelis Ta'lim dan tokoh masyarakat melalui musyawarah. Hasil dari musyawarah tersebut terdapat pendapat bahwa zaman sekarang mendirikan pondok pesantren sulit dilakukan di Wilayah Tambak, misalnya ingin mendirikan Pondok Pesantren, maka harus pondok modern seperti pondok pesantren Gontor. Terdapat juga pendapat lain ingin mendirikan sebuah *Boarding School*, ada yang mengusulkan mendirikan Sekolah Dasar Islam Terpadu. Setelah dilakukan banyak pertimbangan disepakati dan diputuskan untuk mendirikan Sekolah Dasar Islam Terpadu. Hal ini menuai persetujuan dari berbagai pihak. Setelah dilaporkan kepihak Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas, nama Sekolah Dasar Islam terpadu diubah nama menjadi Sekolah Dasar Islam

dan di sempurnakan menjadi Sekolah Dasar (SD) Islam Darul Falah Tambak.

SD Islam Darul Falah Tambak resmi didirikan pada tanggal 1 Juni 2007 di bawah Yayasan Al-Muttaqim, dan terdiri 11 kelas . seiring dengan perkembangan waktu SD Islam Darul Falah Tambak telah mengalami peningkatan dalam berbagai hal, seperti sarana dan prasarana, tenaga pendidik, karyawan dan jumlah siswa. SD Islam Darul Falah Tambak sekarang ini mempunyai peserta didik yang berasal dari berbagai kecamatan seperti Tambak, Sumpiuh, Kemranjen, Nusawungu, Ayah, Rowokele dan Petanahan serta berbagai tingkatan pendidikan orang tua, serta berbagai tingkat ekonomi dan sosial.

SD Islam Darul Falah Tambak mencoba untuk melenggarakan proses pendidikan menuju Sekolah Berstandar Nasional yang Ungul dan berpahaman salafus shalih

c. Visi, Misi, Moto dan Tujuan Sekolah

1) Visi

“Berkarakter, berbakat dan berprestasi”

2) Misi

- a) Menerapkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Mewujudkan generasi penghafal Al-Qur'an.
- c) Mengembangkan bakat yang dimiliki peserta didik.
- d) Mengembangkan bakat yang dimiliki peserta didik.

e) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bidang akademik dan non akademik

3) Motto

Motto SD Islam Darul Falah adalah “Menjadi generasi Qur’ani”

4) Tujuan Sekolah

Arah tujuan SD Islam Darul Falah Gumelar Lor Tambak adalah membekali siswa dengan 12 kompetensi, yaitu:

- a) Baraqidah yang lurus sesuai Al-Qur’an dan As-Sunnah.
- b) Peserta didik terbiasa melaksanakan ibadah dengan benar.
- c) Sopan santun dalam bertutur kata dan bertingkah laku.
- d) Bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas.
- e) Disiplin dalam waktu.
- f) Mandiri dalam menyelesaikan tugas.
- g) Mampu membaca Al-Qur’an dengan fasih.
- h) Mampu menghafal Al-Qur’an minimal juz 30, 29, 28, 1 dan 2.
- i) Mampu menghafal hadist-hadist pilihan Ar ba’in nawawiyah minimal 12 hadist.
- j) Membiasakan membaca do’a-do’a harian dan dzikir.
- k) Tersalurkannya bakat peserta didik melalui kegiatan ekstra kurikuler.
- l) Berprestasi dalam perlombaan akademik dan non akademik minimal ditingkat kabupaten.

d. Struktur Organisasi

Susunan pengurus Yayasan Darul Falah Wal Muttaqin adalah sebagai berikut:

Pembina	: H. Haesi Darmosiswoyo H. Sumarno, S.Ag
Pengawas	: H. Asrodin
Ketua Umum	: dr. Agus Suyudi
Ketua 1	: H. Syahid Yusuf
Ketua 2	: Supriyanto, S.Pd
Sekretaris	: Slamet Adi Sucipto
Bendahara	: Rachman Daoji, S.T MNA. Sikin
LPP	
Ketua	: Ust. Achmad Al Fajri Nurbaiti Kusuma Wardani, S.E
Lajnah Dakwah	: Ahlan Suhaifi, S.Ag Sarno Teguh Santoso
Humas Informasi	: H. Ahmad Nahrowi Nur Hidayat

SD Islam Darul Falah Tambak mempunyai struktur kepengurusan sebagai berikut:

Kepala Sekolah	: Ahmad Yasir, S.Pd.I.
Kurikulum	: Ibnu Hajeng Pegriwinasih, S.Pd
Kesiswaan	: Umi Barokah, S.Pd.I
Wali Kelas I A	: Bana Betinangima, S.Pd.I

Wali Kelas I B	: Fathonatul Munawaroh, S.Pd
Wali Kelas II	: Diah Ayu Widowati, S.Pd
Wali Kelas III A	: Imam Muadzin, S.Pd
Wali Kelas III B	: Siti Kuswardani, S.Pd.I
Wali Kelas IV A	: Nurlailatul Qomariyah, S.Pd.I
Wali Kelas IV B	: Rochayati, S.Pd
Wali Kelas V A	: Ibnu Hajeng Pegriwinasih, S.Pd
Wali Kelas V B	: Ni'mah Ma'furoh, S.Si
Guru Kelas VI A	: Ririn Diyah Setyaningsih, S.Si
Guru Kelas VI B	: Wiwit Setiyani, S.Si
Guru Penjas Orkes	: Erwhin Asrizal, S.IP
Guru PAI, Mapel dan Al Qur'an	: Izmia Noor Alfianinda, S.Pd Amalia, S.Pd.I Ida Nurjannah, S.Psi Umi Barokah, S.Pd.I Nur Kholifah, S.Pd.I Salsabya Azki Qurial Qurani Al Hafidzah Satwika Fajar Argiono, S.Pi Fathonatul Munawaroh, S.Pd

Ahmad Yair, S.Pd.I

Tata Usaha : Taryono, S.Kom

Alfia Nurleli Ramadhani, S.Mat

Bendahara : Nurbaiti Kusuma Wardani, S.E

Petugas K5 : Lasikun

e. Struktur Program Pengajaran (KURIKULUM)

Mata pelajaran umum (B. Indonesia, IPA, IPS, PKn, B. Daerah, SBK, Penjaskes) mengacu pada standar kompetensi yang ditetapkan Dinas Pendidikan. Sedang untuk mata pelajaran selainya mengacu kurikulum Sekolah Dasar Islam Darul Falah Gumelar Lor Tambak.

NO	MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU			
		KLS 1-2	KLS 3	KLS 4-5	KLS 5-6
1	Materi umum				
	- PKn			2	2
	- Bahasa Indonesia			5	5
	- Matematika			6	6
	- IPA	16	16	4	4
	- IPS			2	3
	- SBK			2	2
	- Penjas Orkes			2	2
		2	2	2	2
		2	2		
2	Materi Keagamaan				
	- Quran Hadits			2	2

	- Aqidah - Al Adab Al Islami - Fiqh - Tarikh	2 1 1 2 1	2 1 1 2 1	1 1 2 1	1 1 2 1
3	Muatan Lokal - Bahasa Jawa - Budaya Banyumasan - Bahasa Arab - Bahasa Inggris - Al Qur'an	2 2 2 2 2 10	2 2 2 2 2 10	1 1 2 2 2 10	2 1 2 2 2 10
4	Pengembangan diri/Ekstra - Pramuka - Renang - Komputer - Bahasa Inggris - Bela diri/Karate - Menggambar/Mewarnai - Sastra - Panahan	Wajib Pilihan Pilihan Pilihan Pilihan Pilihan Pilihan Pilihan Pilihan			

*) Program Ekstrakurikuler ekuivalen 2 jam pelajaran

Muatan lokal Al Qur'an adalah pembelajaran baca Iqra/Aisar dan Tahfidz al Qur'an.

Adapun target baca al Qur'an adalah sebagai berikut:

NO	KELAS	SEMESTER	TARGET
1	I	I	Aisar Juz 1
		II	Aisar Juz 2
2	II	I	Aisar Juz 3
		II	Aisar Juz 4

Tahfidz Al Qur'an dengan target sebagai berikut:

NO	KELAS	SEMESTER	TARGET
1	I	I – II	½ JUZ 30
2	II	I – II	½ JUZ 30
3	III	I – II	JUZ 29
4	IV	I – II	JUZ 28
5	V	I – II	JUZ 1 & ½ JUZ 2
6	VI	I – II	½ JUZ 2

Untuk target al Qur'an yang sudah berjalan, maka menggunakan target tahun sebelumnya/menyesuaikan.

f. Ciri Khas SD Islam Darul Falah Gumelar Lor Tambak

- 1) **Integrated Curriculum** atau kurikulum terpadu, yaitu mengintegrasikan dalam aspek kauniah/alam dengan qauliyah/quraniyah yang diimplementasikan dalam pelajaran baik materi maupun proses kegiatan belajarnya.
- 2) **Full Days School** atau sekolah sehari penuh, yaitu penyelenggaraan KBM dilaksanakan dari pukul 07.15 sampai 14.15 wib. Hal ini karena tuntutan kurikulum yang ada serta memanfaatkan waktu siswa secara optimal agar tetap dalam proses pendidikan.

- 3) *Everyday with Al-Qur'an* atau setiap hari bersama Al Quran, maksudnya adalah bahwa siswa maupun guru/karyawan senantiasa dibiasakan untuk menjadikan Al Quran bagian dari bacaan harian, baik di sekolah maupun di rumah
- 4) *Tahfidzul Qur'an* atau hafalan Al Quran, maksudnya bahwa siswa maupun guru/karyawan diharapkan menjadikan Al Quran sebagai hafalan sehari-hari.
- 5) *Communicative-Interventive*, maksudnya adalah adanya komunikasi simultan antara sekolah dengan orangtua dalam rangka kesesuaian program pendidikan yang dilakukan sekolah dengan yang dilakukan dirumah.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Keterampilan Guru Dalam Mengadakan Variasi Pembelajaran

a. Variasi Gaya Mengajar

Pada komponen mengadakan variasi gaya mengajar guru telah melaksanakan dengan cukup baik. Hal tersebut tercermin dari enam aspek yaitu: variasi suara, variasi penekanan/*focussing*, kesenyapan, fokus pandang, gerak badan, dan pindah posisi.

1) Variasi Suara

Variasi suara yang dilakukan guru kelas 1 sejarah kebudayaan islam di SD Islam Darul Falah adalah saat menggunakan intonasi suara tidak monoton. Cara berbicara guru juga menggunakan bahasa yang mudah dimengerti siswa kelas 1

Sekolah Dasar. Volume suara guru disesuaikan dengan keadaan atau situasi. Bahasa yang digunakan guru ketika menjelaskan menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa (Observasi pada tanggal 10 April dan 17 April 2018 di sekolah SD Islam Darul Falah).

Berdasarkan hasil dari pengamatan diatas menunjukkan bahwa guru kelas 1 dalam penggunaan intonasi suara sudah tidak monoton dapat terlihat dari siswa tidak ada yang mengantuk saat pembelajaran berlangsung. Cara berbicara guru juga mudah untuk dimengerti siswa, terlihat siswa mudah merespon pertanyaan yang diajukan guru. Volume suara guru disesuaikan dengan keadaan atau situasi. Volume saat menceritakan materi dan melakukan tanya jawab kepada siswa, suara guru keras dan mampu terdengar keseluruhan siswa. Namun saat menjawab pertanyaan siswa yang maju ke depan, guru menggunakan volume yang lambat. Volume suara guru saat menjelaskan/bercerita tentang materi meminta hujan dengan Nabi Muhammad keras, tidak terdengar kelas sebelahnya. Kecepatan dalam menjelaskan cenderung lambat. Bahasa yang digunakan guru saat menjelaskan materi campuran antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Terlihat guru menggunakan bahasa jawa saat menjawab pertanyaan siswa yang maju ke depan.

Dari hasil wawancara guru menggunakan kecepatan yang cenderung lambat. Beliau berkata:

Saya menggunakan kecepatan yang cenderung lambat karena mengajar kelas 1 SD. Kalau terlalu cepat, siswa kesulitan dalam menangkap pembelajaran yang disampaikan saya. (Wawancara pada tanggal 19 April 2018 di Ruang Perpustakaan)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1, guru menggunakan kecepatan dalam menjelaskan materi pelajaran cenderung lambat karena disesuaikan dengan daya tangkap siswa. Terlebih mengajar anak kelas 1 SD, perlu menjelaskan secara perlahan agar siswa mudah menangkap pembelajaran.

Variasi suara yang digunakan guru kelas 2 sejarah kebudayaan islam di SD Islam Darul Falah adalah terdengar guru menggunakan intonasi suara menggunakan bahasa yang mudah dimengerti siswa. Volume suara guru lantang, volume suara sedikit lebih lambat tergantung kondisi. Guru kelas 2 SD Islam Darul Falah kecepatan cepat dan lambatnya pada kondisi tertentu. Bahasa yang digunakan guru ketika menjelaskan menggunakan Bahasa Indonesia. (Observasi pada tanggal 12 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah)

Berdasarkan kesimpulan dari pengamatan adalah guru kelas 2 dalam menggunakan variasi pembelajaran, terdengar guru menggunakan intonasi suara menggunakan bahasa yang mudah dimengerti siswa. Terlihat dari siswa dapat menjawab pertanyaan

guru. Volume suara guru lantang dan mampu terdengar seluruh siswa, walaupun demikian tidak mengganggu kelas sebelahnya. Tetapi dalam menjawab pertanyaan siswa, volume suara sedikit lebih lambat. Kecepatan berbicara saat menjelaskan cepat tetapi kecepatan berbicara guru menjadi lambat pada saat salah satu siswa terlihat kurang mengerti apa yang dijelaskan guru tersebut. Bahasa yang digunakan guru ketika menjelaskan menggunakan Bahasa Indonesia.

Variasi suara yang digunakan guru kelas 3 Sejarah Kebudayaan Islam di SD Islam Darul Falah menggunakan intonasi suara, bahasa yang mudah dimengerti siswa. Volume suara guru lembut, Guru kelas 3 SD Islam Darul Falah dalam kecepatan berbicara tergantung situasi dan kondisi. Terdengar guru menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. (Observasi pada tanggal 12 April 2018 dan 19 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Berdasarkan kesimpulan dari pengamatan adalah guru kelas 3 Sejarah Kebudayaan Islam menggunakan intonasi suara, bahasa yang mudah dimengerti siswa, terlihat siswa mampu merespon soal dari guru. Volume suara guru lembut, berbanding terbalik dengan dengan suara siswa yang keras. Dalam kecepatan berbicara saat menjelaskan materi pembelajaran cenderung cepat tetapi ketika ada siswa yang kurang paham, kecepatan suara menjadi lambat.

Terdengar guru menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa saat menjelaskan dan menjawab pertanyaan siswa yang kurang paham.

Sedangkan variasi suara yang digunakan guru kelas 4 sejarah kebudayaan Islam di SD Islam Darul Falah adalah dalam menjelaskan materi menggunakan intonasi suara tidak monoton. Volume suara guru kelas 4 sesuai dengan kondisi dan situasi. Kecepatan berbicara saat menjelaskan materi pembelajaran cenderung cepat. Guru kelas 4 ini mempunyai ciri khas dalam menggunakan variasi suara (Observasi 9 April 2018 dan 16 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Berdasarkan kesimpulan dari pengamatan adalah guru kelas 4 Sejarah Kebudayaan Islam dalam menjelaskan materi menggunakan intonasi suara tidak monoton, dapat didengar guru menggunakan bahasa anak. Volume suara guru kelas 4 sesuai dengan kondisi dan situasi, saat menjelaskan materi dan tanya jawab cenderung menggunakan suara yang keras atau lantang. Walaupun menggunakan variasi suara yang keras dan lantang, tidak mengganggu kelas sebelahnya. Sedangkan guru menggunakan volume suara lambat saat menjawab pertanyaan siswa yang kurang paham. Kecepatan berbicara saat menjelaskan materi pembelajaran cenderung cepat. Guru kelas 4 ini mempunyai kekhasan dalam menggunakan variasi suara adalah pada saat

menegur atau memberi nasihat menggunakan intonasi suara meninggi, tetapi tidak membuat siswa takut terhadap guru. Intonasi suara tinggi juga tidak mengganggu kelas sebelahnya. Bahasa yang digunakan guru Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa saat menjelaskan materi pembelajaran.

Dari hasil wawancara terhadap guru mengenai variasi suara.

Beliau berkata:

Kalau saya suaranya tidak keras nanti kalah dengan suara anak didik saya. Apalagi kelas yang saya mengajar kelas *ikhwan*. Oleh karena itu saya harus ekstra agar suara saya tidak kalah dengan anak didik saya (Wawancara Jum'at, 20 April 2018, Pukul 08.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah).

Melalui hasil wawancara dengan guru kelas 4 Sejarah Kebudayaan Islam mengenai variasi suara, bahwasanya guru menggunakan intonasi suara yang keras dan lantang karena mengajar kelas yang semua siswanya laki-laki. Apabila guru tidak menggunakan intonasi suara yang lembut akan kalah dengan suara siswa.

Variasi suara yang digunakan guru kelas 5 sejarah kebudayaan islam di SD Islam Darul Falah adalah guru saat menjelaskan materi menggunakan intonasi suara yang tidak monoton. Volume suara sesuai dengan kondisi dan situasi. Penekanan suara juga diberikan saat menyebutkan beberapa Nabi yang tidak tercantum dalam Al-Qur'an (Observasi pada tanggal 9

April 2018, 16 April 2018, 23 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Berdasarkan kesimpulan dari pengamatan adalah guru kelas 5 Sejarah Kebudayaan Islam guru saat menjelaskan materi menggunakan intonasi suara yang tidak monoton dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti siswa kelas 5 SD. Volume suara saat menjelaskan materi pelajaran dengan volume suara lantang, dan menggunakan volume lembut saat menjawab pertanyaan siswa yang kurang paham saat mengerjakan kerja kelompok. Volume suara guru dapat terdengar siswa secara keseluruhan, walaupun terdengar jelas tetapi tidak mengganggu kelas disebelahnya. Penekanan suara juga diberikan saat menyebutkan beberapa Nabi yang tidak tercantum dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa rata-rata guru Sejarah Kebudayaan Islam di SD Islam Darul Falah sudah mempunyai variasi suara yang meliputi intonasi suara yang tidak monoton, sehingga siswa tidak mudah bosan dan mengantuk, volume suara lantang atau keras terdengar ke seluruh siswa dan kecepatan dalam menyampaikan materi disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah (2000: 126) yang mengatakan Variasi suara guru harus memperhatikan tinggi rendahnya suara saat

mengajar, keras atau lembut dalam berkata-kata. Guru dapat mendramatisasi dalam kegiatan pembelajaran dengan menunjukkan hal-hal yang penting, berbicara secara pelan dengan siswa, atau berbicara secara lantang dengan siswa yang kurang perhatian. Pada komponen menggunakan variasi suara guru Sejarah Kebudayaan Islam di SD Islam Darul Falah telah melaksanakan dengan cukup baik.

2) *Penekanan/focusing*

Penekanan atau Pemusatan perhatian yang dilakukan guru kelas 1 Sejarah Kebudayaan Islam adalah dilihat dari hasil observasi guru menggunakan pemusatan perhatian dengan menggunakan kata-kata secara verbal. Sering mengingatkan siswa yang tidak fokus. membuat sebuah lagu yang kemudian dinyanyikan secara bersama-sama (Observasi pada tanggal 10 April dan 17 April 2018 di sekolah SD Islam Darul Falah).

Berdasarkan kesimpulan dari pengamatan adalah guru menggunakan pemusatan perhatian dengan menggunakan kata-kata seperti “Ayo perhatian baik-baik ya!”. Sering mengingatkan siswa yang tidak fokus saat guru menjelaskan materi pelajaran didepan. Tetapi karna dengan cara tersebut kurang efektif, maka guru berinisiatif membuat sebuah lagu yang kemudian dinyanyikan untuk mendapatkan perhatian siswa. Dengan cara tersebut terlihat siswa dapat memperhatikan lagi pembelajaran.

Penekanan atau pemusatan perhatian yang dilakukan guru kelas 2 Sejarah Kebudayaan Islam adalah menegur siswa yang membuat keributan. Kekhasan lain dari guru kelas 2 ini dengan menyanyikan sebuah lagu sambil menggerakkan tangan. Lalu guru memberi teguran dengan menggunakan penekanan secara verbal (Observasi pada tanggal 12 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Berdasarkan kesimpulan dari hasil pengamatan kepada guru kelas 2 Sejarah Kebudayaan Islam penekanan atau pemusatan perhatian saat menegur siswa yang membuat keributan. Lalu guru memberi teguran pada waktu menonton film, dengan menggunakan kata-kata “Ayo perhatikan, kalau masih ribut tidak menonton film.

Penekanan atau pemusatan perhatian yang dilakukan guru kelas 3 Sejarah kebudayaan Islam mempunyai kekhasan agar siswa memperhatikan pembelajaran, menggunakan cara menghitung angka secara bersama-sama. Sese kali guru memberikan penekanan secara verbal menegur siswa yang gaduh menggunakan kata-kata “Ayo perhatikan saya didepan!” (Observasi pada tanggal 12 April 2018 dan 19 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Berdasarkan hasil pengamatan kepada guru kelas 3 Sejarah Kebudayaan Islam mempunyai ciri khas agar siswa memperhatikan pembelajaran, menggunakan cara menghitung angka secara bersama-sama. Sese kali guru memberikan penekanan secara verbal

saat menegur siswa yang gaduh menggunakan kata-kata “Ayo perhatikan saya didepan!” dan saat menegur siswa dengan sebuah soal dalam bentuk pertanyaan.

Adapun dari hasil wawancara dengan guru mengenai pemusatan perhatian terhadap siswa yang dilakukan guru kelas 3 di SD Islam Darul Falah:

Saya biasanya menggunakan cara bernyanyi mba. Tetapi kalau tidak bisa dikondisikan saya punya senjata ampuh yaitu menggunakan peluit, dengan cara tersebut cukup efektif agar siswa memperhatikan (Wawancara pada tanggal 19 April 2018 di Ruang kelas 3 B).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 3 Sejarah Kebudayaan Islam mengenai pemusatan perhatian adalah menggunakan cara bernyanyi bersama-sama. Apabila cara tersebut tidak efektif, guru menggunakan peluit saat pemusatan perhatian.

Pemusatan perhatian yang dilakukan guru kelas 4 Sejarah Kebudayaan Islam adalah permainan jari. Sese kali guru memberikan penekanan secara verbal (Observasi 9 April 2018 dan 16 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Berdasarkan kesimpulan dari hasil pengamatan kepada guru kelas 4 Sejarah Kebudayaan Islam adalah guru menggunakan pemusatan perhatian dengan permainan jari agar siswa berkonsentrasi dalam pembelajaran. Sese kali guru memberikan penekanan secara verbal. menegur siswa yang berlarian dikelas

menggunakan kata-kata “ayo duduk ditempatnya duduk masing-masing!”

Sedangkan pemusatan perhatian yang dilakukan guru kelas 5 Sejarah Kebudayaan Islam dengan cara permainan menghitung angka pada awal pembelajaran akan dimulai. Guru menggunakan penekanan secara verbal pada setiap pembelajaran berlangsung. (Observasi pada tanggal 9 April 2018, 16 April 2018, 23 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Berdasarkan kesimpulan dari hasil pengamatan kepada guru kelas 5 Sejarah Kebudayaan Islam adalah pemusatan perhatian dengan menggunakan cara permainan menghitung angka pada awal pembelajaran terdapat siswa pelajaran yang akan dimulai. penekanan secara verbal dilakukan ketika guru menyampaikan materi pelajaran tetapi terdapat siswa yang maju ke depan, menggunakan kata-kata “Ayo duduk ditempatnya!”. Pada pengamatan di pertemuan kedua pemusatan perhatian guru dengan “Perhatikan teman-teman mu yang sedang berbicara didepan!”.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ke lima guru telah melakukan penekanan atau *focusing* dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah (2000: 126-127) yang mengatakan memfokuskan perhatian atau pemusatan perhatian siswa pada suatu aspek penting, guru dapat menggunakan penekanan secara

verbal, contohnya: “perhatikan baik-baik!”. Penekanan ini biasanya dipadukan dengan gerakan badan, contohnya dengan menunjuk jari. Dengan ini peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan variasi pemusatan perhatian oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam di SD Islam Darul Falah memenuhi kriteria dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah.

3) Kesenyapan

Kesenyapan yang dilakukan guru SD Islam Darul Falah adalah dilakukan ketika terdapat siswa yang membuat keributan dan kegaduhan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Moh Uzer Usman (2006:85) yang mengatakan kesenyapan atau saling diam dilakukan sengaja dalam proses pembelajaran, dari adanya suara menjadi tenang atau senyap, dari adanya kegiatan lalu dihentikan, keadaan menjadi sepi ketika guru menjelaskan materi pelajaran tertentu untuk menarik perhatian siswa yang berbuat kegaduhan.

Adapun kesenyapan yang dilakukan guru Sejarah Kebudayaan Islam SD Islam Darul Falah antara lain:

Kesenyapan atau kebisuan yang dilakukan guru kelas 1 SD Islam Darul Falah dilihat dari observasi kelas pertama, guru melakukan kesenyapan dengan diam sejenak saat siswa gaduh. guru melakukan pengkondisian kelas. sering jalan-jalan dikelas. Dan pada observasi kedua guru tidak melakukan

kesenyapan.(Observasi pada tanggal 10 April 2018 dan 17 April 2018).

Dari hasil pengamatan kepada guru kelas 1 SD Islam Darul Falah dilihat dari observasi kelas pertama, pada awal dimulainya pembelajaran, guru melakukan pengkondisian kelas, guru melakukan kesenyapan dengan diam sejenak saat siswa gaduh. Pada saat itu guru berusaha untuk mengkondisikan siswa yang membuat keributan dengan menegurnya. Tetapi siswa masih saja gaduh maka dari itu guru diam sejenak agar siswa kembali tenang dan memperhatikan pembelajaran. Walaupun sudah melakukan kesenyapan, dapat dilihat dari observasi kelas terdapat beberapa siswa yang sering jalan-jalan dikelas. Tetapi guru tidak selalu melakukan kesenyapan disetiap pembelajaran.

Kesenyapan yang dilakukan guru kelas 2 SD Islam Darul Falah dilihat dari hasil observasi, guru melakukan kesenyapan sesekali agar siswa tidak gaduh, guru diam dikelas. Menunggu siswa tenang(Observasi pada tanggal 12 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan kepada guru kelas 2 Sejarah Kebudayaan Islam adalah guru melakukan kesenyapan pada saat menjelaskan materi pelajaran agar siswa memperhatikan pembelajaran. Kesenyapan juga dilakukan pada akhir pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan kepada setiap kelompok dengan

cara, kelompok siapa yang paling tenang, rapi dapat menjawab pertanyaan guru lalu siswa diperbolehkan istirahat terlebih dahulu

Kesenyapan yang dilakukan guru kelas 3 SD Islam Darul Falah dilihat dari hasil observasi, guru melakukan kesenyapan dalam proses pembelajaran. Sesekali agar siswa tidak gaduh, guru diam dikelas sembari duduk dimeja guru. Menunggu siswa tenang. Tetapi pada pertemuan ke 2 guru tidak melakukan kesenyapan dalam pembelajaran. (Observasi pada tanggal 12 April 2018 dan 19 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Berdasarkan dari hasil pengamatan kepada guru kelas 3 Sejarah Kebudayaan Islam, guru melakukan kesenyapan dalam proses pembelajaran. Pada saat menjelaskan materi tentang wafatnya Abu Tholib, namun banyak siswa yang tidak mendengarkan dan membuat kegaduhan. Agar siswa tidak gaduh guru diam dikelas sembari duduk dimeja guru. Menunggu siswa tenang. Walaupun demikian kesunyian hanya bertahan tidak lama. Siswa kembali ramai dan berjalan-jalan saat guru menjelaskan materi. Tetapi pada pertemuan ke 2 guru tidak melakukan kesenyapan dalam pembelajaran.

Kesenyapan yang dilakukan guru kelas 4 SD Islam Darul Falah dilihat dari hasil observasi tidak melakukan kesenyapan dalam pembelajaran (Observasi pada tanggal 9 April 2018 dan 16 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Dari hasil pengamatan kepada guru kelas 4 SD Islam Darul Falah melakukan kesenyapan dalam pembelajaran. Banyak siswa yang jalan-jalan saat guru menjelaskan materi, mengobrol dengan temannya.

Kesenyapan yang dilakukan guru kelas 5 SD Islam Darul Falah dari hasil observasi 3 kali masuk kelas tidak selalu melakukan kesenyapan setiap kali pembelajaran berlangsung. (Observasi pada tanggal 9 April 2018, 16 April 2018 dan 23 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Dari hasil pengamatan kepada guru kelas 5 Sejarah Kebudayaan Islam tidak selalu melakukan kesenyapan setiap kali pembelajaran berlangsung. Walaupun tidak setiap kali melakukan kesenyapan, tetapi kondisi kelas tidak terlalu gaduh karna satu kelas berisikan perempuan semua maka dalam hal mengkondisikan siswi lebih mudah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kelima guru Sejarah kebudayaan islam di SD Islam Darul falah telah melakukan kesenyapan dalam pembelajaran walaupun belum konsisten. Kesenyapan yang dilakukan guru SD Islam Darul Falah adalah dilakukan ketika terdapat siswa yang membuat keributan dan kegaduhan Namun ada satu guru yang tidak melakukan kesenyapan, hal ini dikarenakan guru sulit dalam mengkonsikan siswa. Sehingga bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh

Moh Uzer Usman (2006:85) yang mengatakan kesenyapan atau saling diam dilakukan sengaja dalam proses pembelajaran, dari adanya suara menjadi tenang atau senyap, dari adanya kegiatan lalu dihentikan, keadaan menjadi sepi ketika guru menjelaskan materi pelajaran tertentu untuk menarik perhatian siswa yang berbuat kegaduhan.

4) Fokus Pandang/ Kontak Pandang

Fokus pandang yang dilakukan guru-guru SD Islam Darul Falah Gumelar Lor Tambak Banyumas mempunyai kekhasan tersendiri dalam penggunaan fokus pandang terhadap siswa, antara lain:

Fokus pandang yang dilakukan guru kelas 1 SD Islam Darul Falah sudah menyeluruh kepada siswa. Fokus pandang juga dilakukan guru pada siswa-siswa tertentu, terutama pada siswa yang membuat gaduh di dalam kelas (siswa yang ramai). Fokus pandang guru pada siswa yang bertanya pada guru pada saat pembelajaran langsung (Observasi pada tanggal 10 April 2018 dan 17 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Berdasarkan dari hasil pengamatan kepada guru, fokus pandang sudah menyeluruh kepada siswa. Fokus pandang juga dilakukan guru pada siswa-siswa tertentu, terutama pada siswa yang membuat gaduh di dalam kelas (siswa yang ramai). Fokus

pandang guru pada siswa yang bertanya pada guru pada saat pembelajaran langsung.

Penggunaan fokus pandang guru kelas 2 SD Islam Darul Falah tidak jauh berbeda dengan penggunaan fokus pandang guru kelas 1. Fokus pandang yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar sudah menyeluruh kepada seluruh siswa. Fokus pandang secara khusus pada kondisi tertentu (Observasi pada tanggal 12 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan pada guru kelas SD Islam Darul Falah, bahwa guru kelas 2 Sejarah Kebudayaan Islam Darul Falah dalam penggunaan fokus pandang yaitu Fokus pandang yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar sudah menyeluruh kepada seluruh siswa. Fokus pandang secara khusus pada kondisi tertentu yaitu dilakukan pada siswa yang ramai dan pada saat melakukan kegiatan tanya jawab, fokus pandang guru terfokus pada siswa yang menjawab pertanyaan yang diajukan guru tersebut mengenai video film yang sudah diputar sebelumnya.

Fokus pandang yang digunakan guru kelas 3 SD Islam Darul Falah saat kegiatan belajar mengajar sudah menyeluruh kepada siswa. Fokus pandang juga dilakukan guru secara khusus pada siswa (Observasi pada tanggal 12 April 2018 dan 19 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Dari hasil pengamatan kepada guru kelas 3 SD Islam Darul Falah yaitu fokus pandang guru dalam kegiatan belajar mengajar sudah menyeluruh kepada siswa. Fokus pandang juga dilakukan guru pada salah satu siswa yang membuat keributan dalam kelas. Selain itu guru melakukan fokus pandang saat para siswa membacakan hasil dari kerja kelompok di depan kelas.

Fokus pandang yang digunakan guru kelas 4 SD Islam Darul Falah dalam proses belajar mengajar sudah menyeluruh kepada siswa. Fokus pandang juga dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi (Observasi pada tanggal 9 April 2018 dan 16 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Dari hasil pengamatan kepada guru kelas 2 SD Islam Darul Falah dalam proses belajar mengajar sudah menyeluruh kepada siswa. Fokus pandang juga sering dilakukan pada siswa yang membuat gaduh (siswa yang ramai). Selain itu fokus pandang melakukan tanya jawab dengan cara menunjuk siswa untuk menjawab pertanyaan tentang video yang telah diputar sebelumnya.

Fokus pandang yang dilakukan guru kelas 5 SD Islam Darul Falah dalam kegiatan pembelajaran hampir selalu melakukan fokus pandang yang sudah menyeluruh kepada siswa. Fokus pandang juga dilakukan secara khusus pada siswa (Observasi pada tanggal 9 April 2018, 16 April 2018 dan 23 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Hal diatas sejalan dengan guru kelas 4 dengan hasil pengamatan yang dilakukan guru kelas 5, Fokus pandang yang dilakukan guru kelas 5 SD Islam Darul Falah dalam kegiatan pembelajaran hampir selalu melakukan fokus pandang yang sudah menyeluruh kepada siswa. Fokus pandang juga dilakukan pada siswa yang kurang konsentrasi atau diam dalam mengikuti pelajaran. Sese kali guru melakukan fokus pandang pada siswa yang mengobrol dengan temannya.

Fokus pandang yang dilakukan guru-guru SD Islam Darul Falah Gumelar Lor Tambak Banyumas saat proses kegiatan pembelajaran rata-rata sudah menyeluruh. Selain itu fokus pandang guru terhadap siswa tertentu dilakukan guru saat mengawasi berjalannya proses diskusi, fokus pandang terhadap siswa yang membuat gaduh, fokus pandang saat melakukan tanya jawab dengan siswa, fokus pandang dengan siswa yang kurang konsentrasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah (2000: 127) Guru berbicara atau berinteraksi dengan siswa, sebaiknya mengarahkan keseluruhan kelas, keseluruhan siswa untuk dapat membentuk hubungan yang positif dengan siswa. Guru dapat membantu siswa dengan menggunakan matanya dalam menyampaikan informasi agar dapat menarik perhatian siswa.

5) Gerakan Badan/mimik wajah

Variasi gerakan badan dan mimik wajah yang dilakukan guru-guru di SD Islam Darul Falah mempunyai ciri khas tersendiri. Antara lain kekhasan variasi gerak badan dan mimik wajah guru-guru SD Islam Darul Falah sebagai berikut:

Variasi gerakan badan dan mimik wajah guru kelas 1 SD Islam Darul Falah adalah dari pengamatan penerapan variasi mimik wajah digunakan guru dengan menunjukkan wajah yang ekspresif dan bersemangat dalam menjelaskan. Penggunaan variasi mimik wajah dilakukan pada kondisi tertentu (Observasi pada tanggal 10 April 2018 dan 17 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Berdasarkan dari hasil pengamatan yang dilakukan kepada guru kelas 1 mengenai gerak badan dan mimik wajah adalah penerapan variasi mimik wajah digunakan guru dengan menunjukkan wajah yang ekspresif dan bersemangat dalam menjelaskan atau bercerita tentang kisah meminta hujan dengan Nabi Muhammad *Shallahu 'alaihi wasallam*. Selain itu guru menunjukkan variasi mimik wajah yang bahagia dengan tersenyum pada siswa yang mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Pada saat menegur siswa yang membuat gaduh, guru menunjukkan variasi mimik wajah yang serius, namun setelah itu kembali tersenyum kepada seluruh siswa. Variasi gerak badan digunakan guru melalui gerak tangan saat menunjuk media ilustrasi

gambar bukit shafa dan marwah, ilustrasi gambar ka'bah. Variasi gerak juga digunakan saat menjelaskan materi yang disampaikan.

Variasi gerak badan dan mimik wajah yang digunakan guru kelas 2 SD Islam Darul Falah adalah variasi mimik wajah dilakukan guru pada saat menjelaskan dengan menunjukkan ekspresi penuh semangat dan serius. Variasi mimik wajah. Variasi gerak badan dengan menggunakan gerakan tangan juga dilakukan guru dalam menjelaskan materi. Gerakan tangan seperti acungan jempol saat siswa dapat menjawab pertanyaan dari guru. Dan gerakan menggelengkan kepala pada saat siswa tidak dapat menjawab pertanyaan guru (Observasi pada tanggal 12 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan guru kelas 2 Sejarah Kebudayaan Islam dalam menggunakan variasi gerak badan dan mimik wajah variasi mimik wajah dilakukan guru pada saat menjelaskan dengan menunjukkan ekspresi penuh semangat dan serius. Variasi mimik wajah tersenyum juga diberikan guru saat siswa mampu menjawab pertanyaan. Variasi gerak badan dengan menggunakan gerakan tangan juga dilakukan guru dalam menjelaskan materi agar siswa lebih tertarik dan materi lebih jelas diterima siswa. Gerakan tangan seperti acungan jempol saat siswa dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru sebagai bentuk

apresiasi atas jawaban siswa. Dan gerakan menggelengkan kepala pada saat siswa tidak dapat menjawab pertanyaan guru.

Variasi gerak badan dan mimik wajah yang digunakan guru kelas 3 SD Islam Darul Falah adalah variasi mimik wajah dilakukan guru pada saat menjelaskan dengan cukup ekspresif dan serius. Variasi mimik wajah bahagia, serius, tersenyum pada kondisi tertentu. dan tersenyum diberikan sesuai dengan situasi dan kondisi. (Observasi pada tanggal 12 April 2018 dan 19 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Dari hasil pengamatan yang dilakukan kepada guru kelas 3 Sejarah Kebudayaan Islam adalah variasi mimik wajah dilakukan guru pada saat menjelaskan dengan cukup ekspresif dan serius. Variasi mimik wajah bahagia dan tersenyum diberikan saat siswa tidak membuat gaduh didalam kelas. variasi mimik wajah juga diberikan guru dalam menegur siswa yang gaduh dengan mimik wajah yang serius, namun setelah itu guru kembali tersenyum kepada siswa yang membuat kegaduhan tersebut. Variasi gerak badan dengan menunjuk gerakan tangan pada siswa yang bermain sendiri dibelakang.

Variasi gerak badan dan mimik wajah yang digunakan guru kelas 4 SD Islam Darul Falah adalah variasi mimik wajah dilakukan guru wajah serius saat menjelaskan pembelajaran dan cukup ekspresif. Mimik wajah serius pada keadaan tertentu. Variasi

gerak juga digunakan dalam kegiatan pembelajaran. (Observasi pada tanggal 9 April 2018 dan 16 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Dari hasil pengamatan yang dilakukan gguru kelas 4 Sejarah Kebudayaan Islam di SD Islam Darul Falah dalam penggunaan variasi gerak badan dan mimik wajah adalah variasi mimik wajah dilakukan guru wajah serius saat menjelaskan pembelajaran. Mimik wajah serius juga ditunjukkan guru saat menegur siswa yang ramai saat pembelajaran berlangsung. Variasi gerak juga digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Variasi gerak badan digunakan saat guru dengan menganggukan kepala pada siswa yang bisa menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

Variasi gerak badan dan mimik wajah yang digunakan guru kelas 5 SD Islam Darul Falah adalah variasi mimik wajah dilakukan guru wajah serius, senang pada setiap pembelajaran. Variasi gerak badan dengan tangan saat menjelaskan materi yang disampaikan (Observasi pada tanggal 9 April 2018, 16 April 2018 dan 23 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Dari hasil pengamatan pada guru kelas 5 Sejarah Kebudayaan islam mengenai variasi gerak badan dan mimik wajah adalah variasi mimik wajah dilakukan guru wajah serius saat menjelaskan pembelajaran. Variasi mimik wajah senang dengan tersenyum pada siswa yang dapat menyelesaikan tugas yang

diberikan guru. Variasi gerak badan dengan tangan saat menjelaskan materi yang disampaikan.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, dari lima guru terdapat 2 guru yang menggunakan mimik wajah serius saat menjelaskan materi pelajaran, sedangkan tiga guru lainnya menggunakan ekspresi wajah yang ekspresif. Sedangkan variasi gerak badan, dari kelima guru menggunakan variasi gerak badan dalam proses pembelajaran. Dari uraian diatas sesuai dengan pendapat Moh. Uzer Usman (2006: 85) yang mengemukakan bahwa variasi mimik wajah dalam ekspresi wajah, gerakan kepala dan gerakan badan adalah suatu aspek yang penting dalam berinteraksi dengan siswa. Berguna untuk menarik perhatian dan untuk menyampaikan arti pesan yang dimaksud guru. variasi dalam ekspresi wajah misalnya mengerutkan dahi, cemberut, tersenyum, kagum, heran, tercengang. Gerakan badan seperti menganggukan kepala, acungan jempol, tepuk tangan merupakan pendukung variasi mimik wajah sebagai penguatan secara Non-verbal. Guru yang selalu memasang ekspresi wajah yang bahagia, tersenyum akan membuat siswa lebih tertarik dengan pembelajaran. Sedangkan guru yang selalu memasang ekspresi wajah marah, cemberut, sedih akan membuat siswa merasa tidak nyaman. Variasi gerak badan juga perlu dilakukan, sebab jika dalam mengajar guru tidak melakukan perubahan gerakan, suasana pembelajaran akan

terasa pasif. Maka dapat disimpulkan guru-guru sejarah kebudayaan islam di SD Islam Darul Falah telah menggunakan variasi gerak badan dan mimik wajah dalam kegiatan belajar mengajar.

6) Pindah Posisi

Variasi pindah posisi atau perubahan posisi yang dilakukan guru-guru di SD Islam Darul Falah mempunyai kekhasan tersendiri. Antara lain kekhasan variasi pindah posisi atau perubahan posisi guru-guru SD Islam Darul Falah sebagai berikut:

Dapat dilihat dari hasil observasi kelas, variasi pindah posisi atau perubahan posisi yang dilakukan guru kelas 1 SD Islam Darul Falah adalah selama kegiatan belajar mengajar, guru melakukan perpindahan di depan ke belakang. Guru juga tidak pernah duduk dalam menjelaskan materi pelajaran (Observasi pada tanggal 10 April 2018 dan 17 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Dari hasil pengamatan pada guru kelas 1 Sejarah Kebudayaan Islam mengenai variasi pindah posisi atau perubahan posisi adalah selama kegiatan belajar mengajar, guru melakukan perpindahan di depan ke belakang. Perpindahan posisi ke belakang karna terdapat siswa yang sulit dikondisikan. Guru juga tidak pernah duduk dalam menjelaskan materi pelajaran. Namun dalam penyampaian materi hanya didepan walaupun sesekali berpindah tetapi tetap pada posisi di depan kelas.

Variasi pindah posisi atau perubahan posisi yang dilakukan guru kelas 2 SD Islam Darul Falah adalah selama kegiatan belajar mengajar, guru melakukan perpindahan posisi dari depan ke samping lalu ke belakang (Observasi pada tanggal 12 April 2018).

Berdasarkan pengamatan pada guru kelas 2 Sejarah Kebudayaan Islam dalam menggunakan variasi pindah posisi atau perubahan posisi adalah selama kegiatan belajar mengajar, guru melakukan perpindahan posisi dari depan ke samping lalu ke belakang. Guru tidak pernah duduk saat menjelaskan materi pelajaran. Saat menjelaskan materi guru lebih sering berdiri di depan kelas. Sese kali guru berkeliling meja siswa.

Variasi pindah posisi atau perubahan posisi yang dilakukan guru kelas 3 SD Islam Darul Falah adalah selama kegiatan pembelajaran, guru menyampaikan materi pelajaran cenderung lebih sering duduk. Pindah posisi dilakukan guru pada saat situasi dan kondisi tertentu (Observasi pada tanggal 12 April 2018 dan 19 April 2018 di Sekolah Dasar SD Islam Darul Falah).

Dari hasil pengamatan kepada guru kelas 3 Sejarah Kebudayaan Islam dalam menggunakan variasi pindah posisi adalah selama kegiatan pembelajaran, guru menyampaikan materi pelajaran cenderung lebih sering duduk. Pindah posisi dilakukan guru pada saat situasi dan kondisi tertentu. salah satu siswa yang

membuat gaduh kelas dan pada saat mendampingi siswa dalam mengerjakan diskusi/*games* harta karun diluar kelas.

Variasi pindah posisi atau perubahan posisi yang dilakukan guru kelas 4 SD Islam Darul Falah adalah selama kegiatan pembelajaran, guru menyampaikan materi pelajaran hanya berdiri di depan kelas. Perpindahan posisi juga kebelakan, depan dan samping(Observasi pada tanggal 9 April 2018 dan 16 April 2018).

Berdasarkan dari hasil pengamatan yang dilakukan kepada guru kelas 4 Sejarah Kebudayaan Islam dalam melakukan variasi pindah posisi adalah adalah selama kegiatan pembelajaran, guru menyampaikan materi pelajaran hanya berdiri di depan kelas. Perpindahan posisi juga dilakukan saat guru mengkondisikan siswa yang ramai dikelas.

Sedangkan Variasi pindah posisi atau perubahan posisi yang dilakukan guru kelas 5 SD Islam Darul Falah adalah selama kegiatan belajar mengajar, guru menyampaikan materi pelajaran hanya berdiri didepan kelas. Perpindahan posisi pada kondisi dan situasi tertentu (Observasi pada tanggal 9 April 2018, 16 April 2018 dan 23 April 2018).

Dari hasil pengamatan kepada guru kelas 5 Sejarah Kebudayaan islam mengenai variasi pindah posisi yang dilakukan guru adalah dalam kegiatan belajar mengajar, guru menyampaikan materi pelajaran hanya berdiri didepan kelas. Perpindahan posisi

yang dilakukan guru pada saat mendampingi siswa dalam diskusi kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata guru telah melakukan variasi pindah dalam setiap pembelajaran dan tidak terlalu berlebihan dalam penggunaan variasi pindah posisi. Dari uraian diatas sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah (2000: 127-128) yang mengatakan perpindahan posisi guru dalam pembelajaran dapat menarik perhatian siswa dan dapat meningkatkan kepribadian guru. Pindah posisi dilakukan dari depan ke bagian belakang, dari sisi kiri ke kanan. Tetapi perubahan posisi yang berlebihan akan mengganggu proses pembelajaran dan tidak sekedar mondar mandir.

b. Variasi Media dan Bahan Ajar

Variasi media dan bahan ajar sangat dianjurkan dalam proses pembelajaran di zaman globalisasi saat ini. Karena dengan media pembelajaran misalnya seperti gambar, buku, LCD, kartu dan lain sebagainya membuat peserta didik lebih tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Djamarah, 2000: 128).

Tetapi guru harus memperhatikan variasi dalam menggunakan media dan bahan ajar. Karena tiap anak memiliki kemampuan indra yang berbeda, baik indra mendengar, melihat dan berbicara. Oleh karena itu, ada tiga variasi menggunakan media yang bisa membantu guru dalam

mengajar yaitu variasi media pandang, media mendengar dan media peraba (Sanjaya, 2009:41).

Adapun kekhasan setiap guru SD Islam Darul Falah dalam menggunakan media dan bahan ajar sebagai berikut:

1) Variasi Media Pandang

Variasi media atau bahan ajar yang dipandang atau dilihat yang digunakan guru kelas 1 SD Islam Darul Falah adalah hal ini dapat diketahui dari hasil pengamatan observasi kelas oleh peneliti yang menyatakan bahwa guru menggunakan alat atau bahan ajar yang dapat dipandang atau dilihat berupa papan tulis, spidol, penghapus, Gambar (Observasi pada tanggal 10 April dan 17 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Dari hasil pengamatan kepada guru kelas 1 Sejarah Kebudayaan Islam dalam menggunakan variasi media pandang adalah bahwa guru menggunakan alat atau bahan ajar yang dapat dipandang atau dilihat berupa papan tulis, spidol, penghapus, Gambar hujan, gambar Makkah ketika paceklik dan gambar Makkah ketika hujan.

Sedangkan pada wawancara dengan guru kelas 1 mengenai variasi media pandang atau media yang dapat dilihat adalah

Saya biasanya menggunakan media berupa TV untuk melihat video yang berkaitan dalam pembelajaran. Tetapi dalam pembelajaran saya cerita atau mendongeng, jadi menonton Video hanya selingan saja (Wawancara dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 1 pada tanggal 19 April 2018 di Ruang Perpustakaan).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1 Sejarah Kebudayaan Islam, guru menggunakan variasi media pandang berupa TV sebagai selingan pembelajaran agar siswa tidak bosan karena guru menggunakan metode ceramah.

Variasimedia atau bahan ajar dipandang atau dilihat yang digunakan guru kelas 2 SD Islam Darul Falah adalah hal ini dapat diketahui dari hasil pengamatan observasi kelas berupa fotocopi buku cetak Tarikh, TV untuk melihat video, papan tulis, spidol, penghapus (Observasi pada tanggal 12 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Berdasarkan pengamatan kepada guru kelas 2 mengenai media dan bahan ajar yang dapat dipandang dalam pembelajaran berupa fotocopi buku cetak Tarikh, TV, papan tulis, spidol dan penghapus.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru kelas 2 yang mengatakan bahwa:

Media yang biasanya buku, tv mba. Tapi kalau Saya tidak menggunakan media peraba mba. Palingan Cuma TV saja. Kalau media yang lain belum menggunakan mba.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 2, variasi media pandang yang digunakan guru kelas 2 SD Islam darul Falah hanya berupa buku dan TV sebagai pendukung dalam kegiatan belajar mengajar.

Variasi media atau bahan ajar dipandang atau dilihat yang digunakan guru kelas 3 SD Islam Darul Falah adalah hal ini dapat diketahui dari hasil pengamatan observasi yang pertama kali penggunaan media dan bahan ajar yang dapat dilihat berupa buku fotocopi buku Tarikh, kartu warna warni, papan tulis, spidol, penghapus. Sedangkan pengamatan observasi yang kedua penggunaan media pandang berupa fotocopi buku Tarikh, spidol, papan tulis, TV untuk melihat video (Observasi pada tanggal 12 April 2018 dan 19 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Dari hasil pengamatan kepada guru kelas 3 mengenai media atau bahan ajar yang dapat dipandang atau dilihat berupa fotocopi buku tarikh, kartu warna warni, papan tulis, spidol, penghapus. Dan menggunakan TV sebagai media pendukung guru dalam menjelaskan materi pelajaran kepada siswa.

Variasi media atau bahan ajar dipandang yang digunakan guru kelas 4 SD Islam Darul Falah adalah hal ini dapat di lihat dari pengamatan observasi berupa *whithe board*, spidol, penghapus, dan kertas HVS, TV untuk melihat video, fotocopi buku Tarikh (Observasi pada tanggal 9 April 2018 dan 16 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Dari hasil pengamatan pada guru kelas 4 Sejarah Kebudayaan Islam penggunaan media atau bahan ajar yang digunakan guru dalam mendukung proses pembelajaran yaitu

berupa *white board*, spidol, penghapus, dan kertas HVS, TV untuk melihat video, fotocopi buku Tarikh yang mana digunakan guru dalam menjelaskan materi.

Variasi media dan bahan ajar dipandang yang digunakan guru kelas 5 SD Islam Darul Falah adalah hal ini dapat dilihat dari dua kali observasi kelas berupa Al Quran, fotocopi buku, *white board*, spidol dan penghapus, TV untuk melihat video. Tetapi penggunaan media TV tidak selalu digunakan guru dalam pembelajaran dapat dilihat dari dua kali observasi didalam kelas (Observasi pada tanggal 9 April 2018, 16 April 2018 dan 23 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Dari hasil pengamatan kepada guru kelas 5 Sejarah Kebudayaan Islam di SD Islam Darul Falah, dalam penggunaan media dan bahan ajar yang dapat dilihat berupa Al Quran, fotocopi buku, *white board*, spidol dan penghapus, fotocopi nama-nama nabi yang diberikan siswa yang bertujuan mempermudah siswa dalam memahami materi yang akan disampaikan guru, dan TV untuk menonton video yang berkaitan dengan materi pada saat itu.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, semua guru menggunakan variasi media pandang atau media yang dapat dilihat, berupa TV, buku, spidol, papan tulis, gambar, Al-Qur'an, kertas origami. Hal ini sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah (2000: 128) yang mengemukakan bahwa contoh dari variasi media

tersebut adalah buku, majalah, film, gambar, TV, recorder, radio. Dengan menggunakan media pandang ini terlihat siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Media pandang ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa dalam pembelajaran dan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran melalui media pandangnya (Sanjaya, 2009:41).

2) Variasi Media Dengar

Variasimedia dengar yang digunakan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 1 yaitu dapat dilihat dari observasi kelas, guru tidak menggunakan variasi media dengar (Observasi pada tanggal 10 April 2018 dan 17 April 2018).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti kepada guru kelas 1 Sejarah Kebudayaan Islam, guru tidak menggunakan variasi media dan bahan ajar yang dapat didengar kecuali siswa mendengarkan penjelasan guru secara langsung.

Tetapi dari hasil wawancara mengenai media dengar yang guru gunakan saat, guru tersebut mengatakan:

Saya menggunakan media dengar hanya Televisi, itupun hanya kadang-kadang mba. Jadi televisi hanya selingan agar siswa tidak bosan dengan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Wawancara pada tanggal 19 April 2018 di sekolah SD Islam Darul Falah).

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan guru kelas 1, guru menggunakan media dengar berupa Televisi. Penggunaan

televisi dalam pembelajaran hanya sebagai selingan, dimaksud agar siswa tidak bosan dengan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang biasanya hanya bercerita atau ceramah.

Variasimedia dengar yang digunakan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 2 yaitu dapat dilihat dari observasi kelas, guru hanya menggunakan media dengar berupa televisi dalam pembelajaran(Observasi pada tanggal 12 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Dari hasil pengamatan kepada guru kelas 2 Sejarah Kebudayaan Islam, variasi media dengar hanya berupa televisi dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Variasi media dengar yang digunakan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 3 yaitu dapat dilihat dari beberapa kali masuk kelas, guru hanya menggunakan media dengar berupa televisi (Observasi pada tanggal 12 April 2018 dan 19 April 2018 di Sekolah).

Dari hasil pengamatan kepada guru kelas 3 Sejarah Kebudayaan Islam, variasi media dengar yang digunakan guru dalam mendukung proses belajar mengajar, guru hanya menggunakan media dengar berupa televisi.

Tetapi dari hasil wawancara tentang penggunaan media dengar, guru tersebut mengatakan:

Dalam pembelajaran menggunakan media dengar biasanya memakai buku *Waw Amazing series*, buku itu akan

berbunyi saat pen itu ditempelkan di buku (Wawancara pada tanggal 19 April 2018 di Ruang kelas 3 B).

Berdasarkan hasil wawancara, guru kelas 3 tidak hanya menggunakan media dengar berupa televisi dalam setiap pembelajaran. Guru menggunakan variasi media dengar yang lain yaitu buku *Waw Amazing series*, buku itu akan berbunyi saat pen itu ditempelkan di buku. Buku tersebut membantu siswa dalam proses belajar mengajar.

Variasi media dengar yang dapat didengar yang dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 4 yaitu dapat dilihat dari hasil observasi kelas, guru hanya menggunakan media dengar berupa televisi dalam pembelajaran (Observasi pada tanggal 9 April 2018 dan 16 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Dari hasil pengamatan kepada guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 4 di SD Islam Darul Falah. Variasi media dan bahan ajar yang dapat didengar hanya berupa televisi.

Variasi media dengar yang dapat didengar yang dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 5 yaitu dapat dilihat dari hasil observasi kelas, guru hanya menggunakan media dengar berupa televisi dalam pembelajaran (Observasi pada tanggal 9 April 2018, 16 April 2018 dan 23 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 5, variasi media dengar yang digunakan

guru dalam mendukung proses belajar mengajar hanya berupa televisi.

Berdasarkan hasil penelitian, guru-guru Sejarah Kebudayaan Islam di SD Islam Darul Falah telah menggunakan variasi media dengar dalam pembelajaran. Walaupun belum maksimal. Karena dilihat dari hasil observasi dan wawancara tidak terstruktur. Guru hanya menggunakan dua media dengar saja, berupa TV dan buku *Wow amazing series*. Suara guru adalah alat utama dalam berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Wina Sanjaya (2009: 41) yang mengatakan variasi menggunakan media dengar memerlukan kombinasi dengan media taktil atau peraba dan media pandang. Sedangkan tujuan dari media dengar adalah menarik perhatian siswa untuk mendengar dan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam pendengaran.

3) Variasi Media Peraba

Variasi media peraba yang digunakan guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 1 yaitu dalam observasi kelas, tidak menggunakan media peraba dalam pembelajaran (Observasi pada tanggal 10 April 2018 dan 17 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Berdasarkan dari hasil pengamatan guru kelas 1 Sejarah Kebudayaan Islam di SD Islam Darul Falah menunjukkan tidak

menggunakan media atau alat bantu yaitu media peraba dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Tetapi dari hasil wawancara dengan guru mengenai media dengar, guru tersebut mengatakan:

Saya tidak pernah menggunakan media peraba dalam pembelajaran, lebih sering menggunakan media pandang atau lihat (Wawancara pada tanggal 19 April 2018 di Ruang Perpustakaan).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1 mengenai media dengar yang digunakan dalam pembelajaran, menunjukkan guru tidak pernah menggunakan media peraba dalam kegiatan pembelajaran. guru lebih sering menggunakan media pandang dan dengar yaitu berupa televisi.

Variasi media peraba yang digunakan guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 2, dilihat dari observasi kelas, guru tidak menggunakan media peraba dalam pembelajaran (Observasi pada tanggal 12 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Berdasarkan hasil pengamatan kepada guru kelas 2 Sejarah Kebudayaan Islam, guru tidak menggunakan media peraba dalam pembelajaran.

Dari hasil wawancara mengenai media peraba yang digunakan guru dalam pembelajaran:

Saya tidak menggunakan media peraba mba. Palingan Cuma TV saja (Wawancara pada tanggal 19 April 2018, di Ruang Perpustakaan).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 2 Sejarah Kebudayaan Islam mengenai media peraba, menunjukkan guru tidak menggunakan media peraba dalam kegiatan belajar mengajar. Guru hanya menggunakan media pandang berupa televisi.

Variasi media peraba yang digunakan guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 3, dapat dilihat dari beberapa observasi kelas, guru tidak menggunakan media peraba dalam kegiatan belajar mengajar (Observasi pada tanggal 12 April 2018 dan 16 April 2018).

Berdasarkan hasil pengamatan dengan guru kelas 3 Sejarah Kebudayaan Islam di SD Islam Darul Falah, menunjukkan guru tidak menggunakan media peraga dalam kegiatan belajar mengajar.

Adapun dari hasil wawancara dengan guru mengenai variasi media pandang, guru tersebut mengatakan:

Dalam menggunakan media peraba, saya biasanya menggunakan buku *Waw amazing series*, yang mana buku itu timbul dan dapat disentuh siswa (Wawancara pada tanggal 20 April 2018 di Ruang Kelas 3 B).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 3 Sejarah Kebudayaan Islam mengenai media peraba, menunjukkan guru menggunakan media peraga dalam bentuk buku *Waw amazing series*, yang mana buku itu timbul dan dapat disentuh siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Pengadaan variasi media peraga oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 4 masih belum terlihat dalam

pembelajaran yang diselenggarakannya. Hal ini dapat terlihat dari hasil pengamatan dari pembelajaran guru tersebut (Observasi pada tanggal 9 April 2018 dan 16 April 2018 di Sekolah SD Islam).

Berdasarkan hasil pengamatan kepada guru kelas 4 Sejarah Kebudayaan Islam di SD Islam Darul Falah, guru tidak menggunakan variasi media peraga dalam pembelajaran.

Adapun dari hasil wawancara dengan guru mengenai variasi media pandang, guru tersebut mengatakan:

Kalau media peraga tidak pernah saya gunakan mba di pembelajaran SKI (Wawancara pada tanggal 20 April 2018, di Ruang Kepala Sekolah).

Dari hasil wawancara dengan guru kelas 4 Sejarah Kebudayaan Islam mengenai media peraga, menunjukkan guru tidak menggunakan variasi media peraga dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Pengadaan variasi media peraga yang digunakan guru Sejarah kebudayaan Islam kelas 5 masih belum terlihat dalam pembelajaran yang diselenggarakannya. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil pengamatan observasi dari pembelajaran guru tersebut (Observasi pada tanggal 9 April 2018, 16 April 2018 dan 23 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Berdasarkan hasil pengamatan kepada guru kelas 5 Sejarah Kebudayaan Islam di SD Islam Darul Falah, guru tidak

menggunakan variasi media peraga dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan dari hasil penelitian, rata-rata guru tidak menggunakan media peraga dalam pembelajaran. Dilihat hanya satu guru yang menggunakan media peraba dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah (2000:129) yang mengatakan bahwa variasi media peraba biasanya digunakan pendidik dalam pembelajaran yang mengharuskan mempraktekan secara langsung. Misalnya boneka jenazah, ka'bah.

c. Variasi Mengadakan Interaksi

Variasi mengadakan pola interaksi yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran yaitu meliputi pola interaksi dua arah, pola interaksi satu arah dan pola interaksi tiga arah. Hal ini sesuai dengan pendapat Moh.Uzer Usman (2006: 87-88) mengemukakan terdapat variasi pola interaksi yang dapat dilakukan guru dan siswa dengan maksud untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan yaitu pola interaksi satu arah (guru-siswa), pola interaksi dua arah (pola guru-siswa-guru), pola interaksi tiga arah (guru-siswa-siswa), pola interaksi multi arah (pola guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa), pola interaksi melingkar (segala arah). Jenis pola interaksi yang diadakan oleh guru-guru Sejarah Kebudayaan Islam SD Islam Darul Falah yaitu:

1) Pola Guru-Siswa (Satu arah)

Pola interaksi satu arah (guru-siswa) yang diadakan oleh guru kelas 1 SD Islam Darul Falah dilakukan disetiap pembelajaran yang diselenggarakan. Guru menyampaikan materi dengan metode ceramah sedangkan para siswa mendengarkan penjelasan guru (Observasi pada tanggal 10 April 2018 dan 17 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Dari hasil pengamatan kepada guru, pola interaksi satu arah (guru-siswa) yang diadakan oleh guru kelas 1 SD Islam Darul Falah dilakukan disetiap pembelajaran yang diselenggarakan. Pola ini terlihat pada saat guru menjelaskan atau bercerita tentang materi pelajaran dengan menggunakan metode ceramah yang disampaikan kepada siswa. Ceramah yang dilakukan guru tersebut adalah pada saat menjelaskan materi inti dan metode ceramah juga digunakan saat menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan pada saat itu. Terdapat kekhasan pada guru tersebut dalam menggunakan variasi pola interaksi satu arah, pada saat memberi motivasi kepada siswa.

Pola interaksi satu arah (guru-siswa) yang dilakukan guru kelas 2 SD Islam Darul Falah dilakukan disetiap pembelajaran yang diselenggarakan. Guru menyampaikan materi sedikit dengan metode ceramah sedangkan para siswa mendengarkan penjelasan guru (Observasi pada tanggal 12 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Dari hasil pengamatan pada pola interaksi satu arah (guru-siswa) yang dilakukan guru kelas 2 SD Islam Darul Falah dilakukan disetiap pembelajaran yang diselenggarakan. Dari hasil observasi pola ini terlihat pada saat guru menjelaskan materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa dan pada saat menegur salah satu siswa yang membuat gaduh.

Pola interaksi satu arah (guru-siswa) yang dilakukan guru kelas 3 SD Islam Darul Falah dapat dilihat dari dua kali observasi hampir selalu dilakukan disetiap pembelajaran yang diselenggarakan. Guru bercerita sesuai dengan materi lalu siswa mendengarkan (Observasi pada tanggal 12 April 2018 dan 19 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Dari hasil pengamatan kepada guru pada pola interaksi satu arah (guru-siswa) yang dilakukan guru kelas 3 SD Islam Darul Falah hampir selalu dilakukan disetiap pembelajaran yang diselenggarakan. Pola interaksi satu arah ini terlihat pada saat guru menjelaskan materi pelajaran yang disampaikan dengan menggunakan metode ceramah. metode ceramah juga digunakan saat menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan atau tujuan pembelajaran pada saat itu.

Pola interaksi satu arah (guru-siswa) yang dilakukan guru kelas 4 SD Islam Darul Falah dapat dilihat dari dua kali observasi hampir selalu dilakukan disetiap pembelajaran yang

diselenggarakan. Guru menyampaikan materi dengan metode ceramah sedangkan para siswa mendengarkan penjelasan guru (Observasi pada tanggal 9 April 2018 dan 16 April 2018 di Sekolah SD Islam).

Berdasarkan dari hasil pengamatan kepada guru pada pola interaksi satu arah (guru-siswa) yang dilakukan guru kelas 4 SD Islam Darul Falah dapat dilihat hampir selalu dilakukan disetiap pembelajaran yang diselenggarakan. Guru menyampaikan materi dengan metode ceramah sedangkan para siswa mendengarkan penjelasan guru. Pola interaksi satu arah juga dilakukan guru saat menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pola interaksi satu arah (guru-siswa) yang dilakukan guru kelas 5 SD Islam Darul Falah dapat dilihat dari observasi kelas hampir selalu dilakukan pada setiap pembelajaran yang diselenggarakan. Pola interaksi ini digunakan pada metode ceramah dan menyampaikan tujuan (Observasi pada tanggal 9 April 2018, 16 April 2018 dan 23 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Berdasarkan hasil pengamatan kepada guru mengenai pola interaksi satu arah (guru-siswa) yang dilakukan guru kelas 5 SD Islam Darul Falah dapat dilihat dari observasi kelas hampir selalu dilakukan pada setiap pembelajaran yang diselenggarakan. Pola interaksi ini dapat dilihat dari guru menyampaikan materi

pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Dan pola interaksi ini digunakan saat guru menyampaikan tujuan, dan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, guru-guru telah menggunakan pola interaksi satu arah (guru-siswa). Pola interaksi ini dapat dilihat dari guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Hampir semua guru menggunakan pola interaksi ini. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Moh. Uzer Usman (2006:87) mengatakan komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi penerangan dan siswa sebagai penerima materi. Dalam pola ini guru lebih berperan aktif sedangkan siswa pasif. Biasanya pola ini digunakan pada metode ceramah.

2) Pola Guru-Siswa-Guru

Variasi interaksi pada pola dua arah (guru-siswa-guru) ini terlihat dalam pembelajaran yang dilakukan guru Sejarah Kebudayaan Islam yang mengampu kelas 1 di SD Islam Darul Falah yaitu pada bagian tanya jawab mengenai materi yang kurang dipahami (Observasi pada tanggal 10 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Dari hasil pengamatan kepada guru mengenai variasi interaksi pada pola dua arah (guru-siswa-guru) ini terlihat dalam pembelajaran yang dilakukan guru Sejarah Kebudayaan Islam yang

mengampu kelas 1 di SD Islam Darul Falah yaitu Saat siswa mendengarkan penjelasan guru terhadap materi yang dijelaskannya, kerkadang ada siswa yang langsung menanyakan sesuatu hal yang kurang mereka pahami dan ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai hal-hal yang terdapat pada materi.

Variasi interaksi pada pola dua arah (guru-siswa-guru) ini terlihat dalam pembelajaran yang dilakukan guru Sejarah Kebudayaan Islam yang mengampu kelas 2 di SD Islam Darul Falah yaitu guru dan siswa melakukan tanya jawab dan saat *Post test* pada akhir pembelajaran (Observasi pada tanggal 12 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Berdasarkan dari hasil pengamatan kepada guru mengenai variasi interaksi pada pola dua arah (guru-siswa-guru) ini terlihat dalam pembelajaran yang dilakukan guru Sejarah Kebudayaan Islam yang mengampu kelas 2 di SD Islam Darul Falah yaitu setelah menonton video film tentang turunnya wahyu pertama Nabi Muhammad SAW, guru dan siswa melakukan tanya jawab dan saat *Post test* pada akhir pembelajaran.

Variasi interaksi pada pola dua arah (guru-siswa-guru) ini terlihat dalam pembelajaran yang dilakukan guru Sejarah Kebudayaan Islam yang mengampu kelas 3 di SD Islam Darul Falah yaitu Saat guru memberikan soal pertanyaan. Terdapat beberapa siswa yang menanyakan kesulitan yang dialami saat mengerjakan

soal. Guru dan siswa membahas soal dan jawaban setiap kelompok, saat memberi pertanyaan kepada siswa yang gaduh (Observasi pada tanggal 12 April 2018 dan 19 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Berdasarkan hasil pengamatan kepada guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 3 di SD Islam Darul Falah menggunakan variasi interaksi pada pola dua arah (guru-siswa-guru) ini dalam pembelajaran yaitu dapat dilihat setelah selesai melakukan kegiatan berupa permainan harta karun, guru dan siswa membahas soal dan jawaban setiap kelompok. Pada saat guru memberikan pertanyaan pada siswa yang membuat gaduh pada saat pembelajaran berlangsung. Pola ini dilakukan pada saat guru menyiapkan soal kepada siswa, masing-masing siswa mengumpulkan jawaban mereka, setelah itu guru dan siswa membahas soal dan jawaban.

guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 4 di SD Islam Darul Falah menggunakan variasi pola interaksi dua arah (guru-siswa-guru) ini dalam pembelajaran yaitu memberikan pertanyaan kepada setiap siswa dengan menunjuk satu persatu. Saat siswa salah menjawab guru tersebut membenarkan jawaban yang salah. Pada observasi kedua memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang tugas yang diberikan guru (Observasi pada tanggal 9 April 2018 dan 16 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Berdasarkan pengamatan kepada guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 4 di SD Islam Darul Falah menggunakan variasi pola interaksi dua arah (guru-siswa-guru) ini dalam pembelajaran yaitu Setelah menonton video film tentang Khalifah Ali bin Abi Thalib, guru memberikan pertanyaan kepada setiap siswa dengan menunjuk satu persatu. Saat siswa salah menjawab guru tersebut membenarkan jawaban yang salah. Dapat dilihat pada saat guru memberikan pertanyaan bagi siswa yang membuat gaduh atau tidak konsentrasi pada pembelajaran yang sedang berlangsung.

Sedangkan guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 5 di SD Islam Darul Falah menggunakan variasi pola dua arah (guru-siswa-guru) ini dalam pembelajaran yaitu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang tugas yang diberikan guru (Observasi pada tanggal 9 April 2018, 16 April 2018 dan 23 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Dari hasil pengamatan pada guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 5 di SD Islam Darul Falah menggunakan variasi pola dua arah (guru-siswa-guru) ini dalam pembelajaran yaitu dapat dilihat pada saat siswa berdiskusi kelompok, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang tugas yang diberikan guru.

Berdasarkan hasil penelitian, pola interaksi yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar telah menggunakan pola interaksi guru-siswa-guru dan sesuai dengan teori Moh. Uzer Usman

(2006: 87) Komunikasi dua arah. Guru berperan menerima dan pemberi materi. Demikian pula siswa berperan sebagai penerima aksi dan pemberi aksi. Pada pola ini terdapat dialog antara guru dan siswa. Pola ini biasanya digunakan pada metode tanya jawab.

3) Pola Guru-Siswa-Siswa

Guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 1 di SD Islam Darul Falah menggunakan variasi interaksi pada pola guru-siswa-siswa ini dalam pembelajaran yaitu pada akhir pembelajaran guru memberikan pertanyaan kepada siswa, dapat dilihat siswa saling bertanya mengenai soal yang diberikan guru (Observasi pada tanggal 10 April 2018 dan 17 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Dari hasil pengamatan pada guru kelas 1 Sejarah Kebudayaan Islam dalam menggunakan variasi interaksi pada pola guru-siswa-siswa ini dalam pembelajaran yaitu pada akhir pembelajaran guru memberikan pertanyaan kepada siswa sesuai baris meja, dan baris meja yang dapat menjawab pertanyaan dari guru dapat istirahat terlebih dahulu. Dapat dilihat siswa saling bertanya mengenai soal yang diberikan guru.

Guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 2 di SD Islam Darul Falah menggunakan variasi interaksi pada pola guru-siswa-siswa ini dalam pembelajaran yaitu pada saat guru melakukan tanya jawab kepada siswa satu persatu, terdapat siswa yang bertanya kepada

temannya mengenai soal yang diberikan guru tersebut (Observasi pada tanggal 12 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Dari hasil pengamatan kepada guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 2 di SD Islam Darul Falah dalam menggunakan variasi interaksi pada pola guru-siswa-siswa ini dalam pembelajaran yaitu pada saat guru melakukan tanya jawab kepada siswa satu persatu mengenai materi dan cuplikan video tentang turunnya wahyu pertama Nabi Muhammad SAW, terdapat siswa yang bertanya kepada temannya mengenai soal yang diberikan guru tersebut.

Guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 3 di SD Islam Darul Falah dalam menggunakan variasi interaksi pada pola guru-siswa-siswa dalam pembelajaran yaitu Guru dan siswa membahas soal dan jawaban setiap kelompok, saat memberi pertanyaan kepada siswa yang gaduh. Saat siswa mengerjakan soal secara individu terlihat beberapa siswa yang bertanya pada temannya hal yang kurang paham (Observasi pada tanggal 12 April 2018 dan 19 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Dari hasil pengamatan kepada guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 3 di SD Islam Darul Falah menggunakan variasi interaksi pada pola guru-siswa-siswa ini dalam pembelajaran yaitu pada observasi pertama, dapat dilihat saat mempresentasikan hasil diskusi saat penugasan melalui permainan harta karun. Siswa mempresentasikan hasil jelajah mencari harta karun didepan kelas,

apabila salah satu kelompok yang sedang presentasi tidak mampu menjawab pertanyaan dengan benar, maka siswa lain mencoba untuk menjawab pertanyaan tersebut, kemudian akhirnya dikembalikan pada guru. Sedangkan pada observasi kedua dapat terlihat pada bagian penutup setelah menonton video, ketika guru memberi tugas kepada masing-masing siswa untuk mengerjakan soal yang telah disiapkan guru, bagi siswa yang tidak mengetahui jawabannya dapat bertanya terlebih dahulu pada temannya. Setelah waktu habis guru dan siswa membahas soal yang telah dikerjakan.

Guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 4 di SD Islam Darul Falah menggunakan variasi interaksi pada pola guru-siswa-siswa yaitu terdapat siswa bertanya kepada temannya saat diberi pertanyaan satu persatu oleh guru. Pada observasi kedua terlihat guru memberi penugasan berupa soal pertanyaan kepada siswa (Observasi pada tanggal 9 April 2018 dan 16 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Berdasarkan dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti kepada guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 4 di SD Islam Darul Falah menggunakan variasi interaksi pada pola guru-siswa-siswa ini dalam pembelajaran yaitu dapat dilihat terdapat siswa bertanya kepada temannya saat diberi pertanyaan satu persatu oleh guru. dan ketika guru memberi penugasan berupa soal pertanyaan tentang Khalifah Ali bin Abi Tholib, terdapat siswa yang kurang paham

dengan soal tersebut, lalu siswa tersebut menanyakan pada guru tentang hal yang tidak mereka pahami. Tetapi guru memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya terlebih dahulu pada temannya.

Guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 5 di SD Islam Darul Falah menggunakan variasi interkasi pada pola guru-siswa-siswa ini dalam pembelajaran yaitu dilihat dari pengamatan observasi kedua, Saat siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok didepan kelas (Observasi pada tanggal 9 April 2018, 16 April 2018 dan 23 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Dari hasil pengamatan pada guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 5 di SD Islam Darul Falah menggunakan variasi interkasi pada pola guru-siswa-siswa ini dalam pembelajaran yaitu pola ini terlihat saat guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas yang berupa materi menurut bahasa dan pengetahuan siswa. Sedangkan kelompok lain bertanya, apabila jawaban kurang memuaskan, kelompok lain dapat menjawab pertanyaan tersebut, kemudian akhirnya pada guru.

Berdasarkan hasil penelitian, pola interaksi yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar telah menggunakan pola interaksi guru-siswa-siswa, guru juga mempunyai kekhasan tersendiri dalam memvariasi pola interaksi yaitu pada saat tanya jawab, menjawab soal yang diberikan guru dan saat

mempresentasikan hasil kerja kelompok, siswa saling membantu dalam menjawab pertanyaan yang diajukan. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Moh. Uzer Usman (2006:87) yang mengemukakan bahwa pola interaksi ini merupakan komunikasi multi arah. Komunikasi tidak hanya dilakukan antara guru dan siswa. Dalam komunikasi ini siswa lebih diharapkan berperan aktif dalam pembelajaran. Guru dapat sebagai sumber belajar siswa yang lainnya. Siswa saling belajar satu sama lain.

4) Pola guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa

Guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 1 di SD Islam Darul Falah yaitu dapat dilihat dua kali observasi kelas, guru tidak menggunakan pola guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa (Observasi pada tanggal 10 April 2018 dan 17 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Berdasarkan pengamatan dari pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang diselenggarakan oleh guru kelas 1 di SD Islam Darul Falah yaitu dapat dilihat dari dua kali observasi kelas, guru tidak menggunakan pola guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa. Pola ini biasanya digunakan dalam diskusi kelompok, yang bahwasanya interaksi pola ini melibatkan secara optimal antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.

Dalam wawancara dengan guru kelas 1 pola guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa, guru tersebut mengatakan:

Saya lebih sering menggunakan metode ceramah atau bercerita dan tanya jawab saja mba, karena disesuaikan dengan pemahaman peserta didik. Saya juga lebih sering menggunakan bahasa sendiri karna kalau mengikuti bahasa buku terlalu berat untuk ukuran anak kelas 1 SD (Wawancara pada tanggal 19 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru kelas 1 mengenai variasi pola guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa, bahwasanya guru jarang menggunakan pola interaksi tersebut. Guru lebih sering menggunakan pola satu arah dan pola dua arah yaitu dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Sama hal nya dengan guru kelas 2 Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam proses belajar mengajar guru tidak menggunakan pola guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa (Observasi pada tanggal 12 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Dari hasil pengamatan kepada guru kelas 2 Sejarah Kebudayaan Islam, guru tidak menggunakan pola interaksi guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa Pola ini biasanya digunakan pada diskusi kelompok. bahwasanya interaksi pola ini melibatkan secara optimal antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.

Dari wawancara dengan guru kelas 2 mengenai pola diatas, guru tersebut mengatakan:

Saya tidak terlalu sering mengadakan diskusi kelompok, lebih sering bercerita, nonton film dan tanya jawab secara bersama-sama (Wawancara pda tanggal 19 April 2018 di Ruang Perpustakaan).

Keterangan yang diberikan oleh dari guru kelas 2 Sejarah Kebudayaan Islam mengenai pola interaksi guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa. Bahwasanya guru melakukan pola interaksi guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa pada saat diskusi kelompok.

Guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 3 di SD Islam Darul Falah menggunakan variasi interaksi pada pola guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa yaitu dapat dilihat dari observasi pertama yaitu guru memerintah siswa untuk berdiskusi dalam menjawab soal dalam bentuk permainan harta karun (Observasi pada tanggal 12 April 2018 dan 19 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Berdasarkan hasil pengamatan kepada guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 3 di SD Islam Darul Falah dalam menggunakan variasi interaksi pada pola guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa yaitu dapat dilihat dari observasi pertama yaitu guru memerintah siswa untuk berdiskusi dalam menjawab soal dalam bentuk permainan harta karun yang diberikan guru, siswa saling bertukar pikiran satu sama lain dalam kelompoknya dan saat siswa berdiskusi dengan kelompoknya terdapat hal yang kurang paham ditanyakan guru.

Guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 4 di SD Islam Darul Falah dalam dua kali observasi kelas, guru tidak menggunakan variasi interaksi pada pola guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa

dalam pembelajaran (Observasi pada tanggal 9 April 2018 dan 16 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Melalui pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 4, bahwasanya guru tidak melakukan pola interaksi guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa dalam pembelajaran. Pola ini biasanya digunakan pada diskusi kelompok. bahwasanya interaksi pola ini melibatkan secara optimal antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.

Dari wawancara dengan guru kelas 4, guru tersebut mengatakan:

Saya biasanya menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tetapi tidak setiap saat, mengingat jadwal pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas 4 A setelah *ishoma* (istirahat, sholat dan makan). Karna setelah jam istirahat siang waktu kurang kondusif. Siswa lagi aktif-aktifnya karna setelah jam istirahat. Ditambah kelas 4 A *ikhwan* semua. Maka dari itu waktu terbangun dengan mengkondisikan siswa (Wawancara pada tanggal 20 April 2018 di Ruang Kepala Sekolah).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwa guru pernah menggunakan variasi interaksi pada pola interaksi guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa dalam bentuk diskusi kelompok walaupun tidak terlalu sering menggunakan pola interaksi tersebut dikarenakan terdapat kendala pada soal waktu dan pengkondisian anak.

Sedangkan guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 5 di SD Islam Darul Falah menggunakan variasi interkasi pada pola guru-

siswa, siswa-guru, siswa-siswa yaitu dapat dilihat dari observasi pertama, siswa membuat kelompok yang telah ditentukan oleh guru, kemudian siswa berdiskusi dengan kelompok yang sudah ditentukan, dapat dilihat siswa saling bertukar pikiran untuk membahas materi yang sudah dibagikan yaitu 16 nama-nama Nabi dan apabila terdapat kendala dalam berdiskusi, siswa menanyakan sesuatu hal yang tidak mereka pahami kepada guru (Observasi pada tanggal 9 April 2018, 16 April 2018 dan 23 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Sejalan dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 5 bahwasanya guru melakukan variasi interaksi pada pola gurasiswa, siswa-guru, siswa-siswa dalam bentuk diskusi kelompok.

penggunaan pola interaksi guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa sudah dilakukan secara maksimal, mengingat dari lima guru yang diamati hanya 2 guru yang tidak menggunakan pola interaksi itu dalam pembelajaran. Pola ini sering digunakan pada kegiatan diskusi kelompok, siswa saling bertukar pikiran. Dan apabila terdapat kendala dalam berdiskusi, siswa menanyakan sesuatu hal yang tidak mereka pahami kepada guru.

5) Pola melingkar

Pada pola melingkar Guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 1 di SD Islam Darul Falah, tidak menggunakan pola interaksi

melingkar dalam pembelajaran (Observasi pada tanggal 10 April 2018 dan 17 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Berdasarkan dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti bahwasanya guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 1 tidak melakukan pola interaksi melingkar dalam pembelajaran. Dapat dilihat dari hasil observasi, guru tidak menggunakan pola tersebut.

Guru sejarah kebudayaan islam kelas 2 di SD Islam Darul Falah, dapat dilihat dari observasi, guru tersebut menggunakan pola interaksi melingkar dalam pembelajaran. Pada saat guru melakukan tanya jawab, siswa diberi kesempatan untuk bertanya satu persatu tentang hal yang belum mereka pahami (Observasi pada tanggal 12 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Tidak sejalan dengan hasil pengamatan pada guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 2 di SD Islam Darul Falah, guru menggunakan variasi interaksi melingkar dalam pembelajaran. Pada saat guru melakukan tanya jawab, siswa diberi kesempatan untuk bertanya satu persatu tentang hal yang belum mereka pahami. Dan tidak memberi kesempatan kepada siswa bertanya untuk kedua kalinya, karena guru memberikan kesempatan kepada siswa lain yang belum bertanya.

Guru sejarah kebudayaan islam kelas 3 di SD Islam Darul Falah, dapat dilihat dari observasi kelas, guru tersebut menggunakan pola interaksi melingkar yaitu pada saat post-test mengerjakan secara

individu (Observasi pada tanggal 12 April 2018 dan 19 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Berdasarkan dari hasil pengamatan pada guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 3 di SD Islam Darul Falah, guru tersebut menggunakan pola interaksi melingkar yaitu pada saat post-test mengerjakan secara individu, setelah soal dan jawaban dibahas secara bersama-sama. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk membahas jawabannya sendiri.

Guru sejarah kebudayaan islam kelas 4 di SD Islam Darul Falah, dapat dilihat dari observasi kelas, guru tersebut telah menggunakan pola interaksi melingkar yaitu pada saat guru memberikan pertanyaan soal tanya jawab kepada siswa satu persatu secara lisan (Observasi pada tanggal 9 April 2018 dan 16 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Berdasarkan dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti kepada guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 4 di SD Islam Darul Falah, guru melakukan variasi pada pola melingkar yaitu pada saat guru memberikan pertanyaan soal tanya jawab kepada siswa satu persatu secara lisan mengenai video yang telah di tonton.

Guru sejarah kebudayaan islam kelas 5 di SD Islam Darul Falah, dapat dilihat dari beberapa observasi kelas, guru tersebut telah menggunakan pola interaksi melingkar yaitu pada saat guru

memberikan soal *post-test*(Observasi pada tanggal 9 April 2018, 16 April 2018 dan 23 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Pola interaksi melingkar juga dilakukan guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 5 di SD Islam Darul Falah yaitu pada saat guru memberikan soal *post-test* kepada siswa secara individu.

Berdasarkan hasil penelitian guru sejarah kebudayaan islam menggunakan pola ini sebagai variasi mengadakan tanya jawab, *post-test*. Hal ini dapat dilihat dari pengamatan kepada 5 guru sejarah kebudayaan islam dalam pembelajaran yang mereka diselenggarakan. Tetapi terdapat 1 guru yang tidak menggunakan pola interaksi melingkar, namun 4 guru lainnya menggunakan pola interaksi melingkar. Hal ini sesuai dengan pendapat Moh. Uzer Usman (2006: 88) yang mengatakan pola melingkar setiap siswa mendapat giliran untuk mengutarakan pendapat atau jawaban, siswa tidak diberi kesempatan berbicara dua kali jika siswa yang lain belum mendapatkan jawaban.

6) Variasi dalam Menggunakan Tempat Kegiatan Pembelajaran

Menurut Mulyasa (2011: 79) mengatakan variasi dalam menggunakan tempat kegiatan pembelajaran yaitu didalam kelas dan diluar kelas. Berikut ini variasi dalam menggunakan tempat kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru-guru di SD Islam Darul Falah yaitu:

Variasi dalam menggunakan tempat kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 1 yaitu dapat dilihat dari observasi kelas, guru hanya mengadakan kegiatan pembelajaran didalam kelas (Observasi pada tanggal 10 April 2018 dan 17 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Berdasarkan dari hasil pengamatan mengenai variasi dalam menggunakan tempat kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 1 di SD Islam Darul Falah yaitu variasi tempat dilakukan didalam kelas.

Adapun hasil wawancara dengan guru kelas 1 mengenai variasi tempat pembelajaran, guru tersebut mengatakan:

Dalam menggunakan tempat kegiatan pembelajaran hanya didalam kelas, karena kendala dalam kegiatan diluar kelas susah mengendalikan atau mengkondisikan siswa. Terlebih anak kelas 1 SD, waktu 35 menit saja bisa 15 menit hanya mengkondisikan siswa yang ramai. Saya akui masih kurang (Wawancara pada tanggal 19 April 2018 di Ruang Perpustakaan).

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 1, bahwasanya guru melaksanakan kegiatan pembelajaran hanya didalam kelas. Guru pun menyampaikan kendala dalam memvariasi tempat pada kegiatan pembelajaran yaitu mengenai pengkondisian siswa dan waktu.

Variasi dalam menggunakan tempat kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 2 yaitu dapat dilihat dari observasi kelas, guru hanya mengadakan kegiatan

pembelajaran didalam kelas (Observasi pada tanggal 12 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Sama halnya dari hasil pengamatan pada guru kelas 1, bahwasanya guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 2 dalam melakukan variasi dalam menggunakan tempat kegiatan pembelajaran hanya didalam kelas.

Adapun dari hasil wawancara dengan guru kelas 2 mengenai variasi tempat dalam pembelajaran, guru tersebut mengatakan:

Biasanya saya melakukan kegiatan pembelajaran diluar kelas agar siswa tidak bosan, diluar kelas nya hanya di depan koridor depan kelas. Biasanya pembelajaran diluar waktu diadakan diskusi kelompok. (Wawancara pada tanggal 19 April 2018 di Sekolah Islam Darul Falah).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwasanya guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 2 melakukan variasi tempat dalam kegiatan pembelajaran yaitu di dalam kelas dan diluar kelas. Walaupun hanya di depan kelas yang bertujuan agar siswa tidak bosan.

Variasi dalam menggunakan tempat kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 3 yaitu dapat dilihat dari dua kali observasi kelas, guru hanya mengadakan kegiatan pembelajaran satu kali dalam pembelajaran (Observasi pada tanggal 12 April 2018 dan 19 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Berdasarkan dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 3 dalam melakukan variasi tempat kegiatan pembelajaran, bahwasanya guru melakukan variasi tempat kegiatan pembelajaran yaitu di dalam kelas dan di luar kelas. Pada saat guru meminta siswa-siswa untuk berdiskusi kelompok dalam bentuk permainan harta karun.

Adapun dari hasil wawancara dengan guru kelas 3, guru tersebut mengatakan:

Pernah mba, tetapi biasanya hanya di depan kelas saja, biasanya digunakan untuk permainan harta karun. Jadi siswa itu mencari soal-soal yang sudah saya bagi dan ditempel di tembok dan siswa mencarinya bersama kelompok nya. Pernah juga kunjungan ke rumah salah satu siswa, nah disitu kami melakukan kegiatan pembelajaran, diadakan program itu biar siswa-siswa pintar bersosialisasi dengan masyarakat mba (Wawancara pada tanggal 20 April 2018 di Ruang kelas tiga B).

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 3, bahwasanya guru melakukan variasi tempat dalam kegiatan pembelajaran yaitu didalam kelas dan diluar kelas. Variasi tempat diluar kelas dilakukan guru pada program belajar di rumah teman kelas yang bertujuan siswa tidak bosan, siswa dapat bersosialisasi dengan masyarakat.

Variasi dalam menggunakan tempat kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 4 yaitu dari hasil observasi kelas, guru hanya mengadakan variasi tempat

kegiatan pembelajaran di dalam kelas (Observasi pada tanggal 9 April 2018 dan 16 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Dari hasil pengamatan pada guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 4, bahwa guru hanya mengadakan variasi tempat kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Adapun dari hasil wawancara dengan guru kelas 4, guru tersebut mengatakan:

Saya lebih sering kegiatan pembelajaran didalam kelas karena kalau diluar kelas, saya masih merasa *angel* (susah) mengkondisikan siswa. Apalagi kalau siswa nya *ikhwan* semua. Didalam kelas saja, saya kualahan mengkondisikan siswa (Wawancara pada tanggal 20 April 2018 di Ruang Kepala Sekolah).

Berdasarkan penjelasan yang diungkapkan guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 4, bahwa variasi kegiatan pembelajaran tidak pernah dilakukan. Guru hanya melakukan variasi tempat di dalam kelas, dikarenakan guru kesusahan dalam hal pengkondisian kelas apabila pembelajaran dilakukan diluar kelas.

Variasi dalam menggunakan tempat kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 5 yaitu dari beberapa pertemuan, guru hanya mengadakan kegiatan belajar mengajar didalam kelas (Observasi pada tanggal 9 April 2018, 16 April 2018 dan 23 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Berdasarkan dari hasil pengamatan pada guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 5 di SD Islam Darul Falah bahwa guru

hanya mengadakan variasi tempat kegiatan pembelajaran didalam kelas.

Berdasarkan wawancara dengan guru tersebut mengenai variasi tempat, mengatakan:

Saya lebih sering didalam kelas mba. Pernah sih mba dulu saat gedung ini dibangun terus sekolah numpang di tempat dokter sebelah masjid ini. Saya adakan permainan didepan rumah dokter tersebut. Biar gak bosen juga mba kalau diluar kelas walaupun gak jauh-jauh dari sekolah (Wawancara pada tanggal 19 April 2018, diruang perpustakaan).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut guru kelas 5 Sejarah Kebudayaan Islam, guru telah melakukan variasi tempat kegiatan pembelajaran yaitu didalam kelas dan diluar kelas. Pembelajaran diluar kelas bertujuan agar siswa merasakan suasana baru dalam belajar, dengan mendapatkan suasana yang baru siswa tidak bosan dan mengantuk.

Berdasarkan dari hasil penelitian, terdapat tiga guru yang belum menggunakan variasi tempat dalam kegiatan pembelajaran. Dan dua guru lainnya telah menggunakan variasi tempat (pembelajaran diluar kelas).

d. Variasi Kegiatan Pembelajaran

Variasi dalam kegiatan pembelajaran merupakan suatu hal yang penting pada suatu pembelajaran. Dengan pembelajaran yang tepat maka siswa akan termotivasi dalam setiap pembelajaran. Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan guru dalam variasi kegiatan pembelajaran yaitu

variasi menggunakan metode dan variasi dalam penggunaan contoh dan ilustrasi.

1) Variasi menggunakan metode

Variasi dalam penggunaan metode pembelajaran merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki seorang guru dalam pembelajaran di kelas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mulyasa (2013: 107) mengatakan bahwa penggunaan metode yang tepat akan menentukan efektivitas dan efisiensi dalam pembelajaran. Dalam penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu siswa dalam mencapai tujuan dalam pembelajaran. Berikut ini variasi penggunaan metode pada guru-guru Sejarah Kebudayaan Islam Darul Falah:

Variasi dalam penggunaan metode pembelajaran yang digunakan guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 1 di SD Islam Darul Falah yaitu dari hasil observasi kelas, guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan latihan (Observasi pada tanggal 10 April 2018 dan 17 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti kepada guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 1 di SD Islam Darul Falah dalam pembelajaran, guru menggunakan variasi metode yang berupa metode ceramah, tanya jawab dan latihan.

Adapun dari hasil wawancara mengenai metode apa saja yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran, guru berkata:

Kalau metode saya lebih sering ceramah dan tanya jawab, mengingat waktu dalam 1 pekannya hanya 1 kali pertemuan dan susah mengkondisikan siswanya. Kalau banyak metode juga masih kelas 1, harus lebih sering bercerita. Saya lebih sering menggunakan metode ceramah atau bercerita dan tanya jawab saja mba, karena disesuaikan dengan pemahaman peserta didik. Saya juga lebih sering menggunakan bahasa sendiri karna kalau mengikuti bahasa buku terlalu berat untuk ukuran anak kelas 1 SD.

(Wawancara pada tanggal 19 April 2018 di Ruang Perpustakaan).

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan guru kelas 1 Sejarah Kebudayaan Islam, variasi metode pembelajaran yang dilakukan guru yaitu ceramah, tanya jawab. Dari pernyataan guru tersebut, tidak memakai banyak metode dikarenakan dalam satu pekan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam hanya satu kali pertemuan, mengkondisikan siswa yang sulit. Guru pernah menggunakan metode yang lain tetapi tidak cocok diterapkan pada kelas 1 Sekolah Dasar. Guru tersebut juga mengatakan lebih sering menggunakan metode ceramah, karena disesuaikan dengan pemahaman siswa.

Variasi penggunaan metode pembelajaran yang digunakan guru Sejarah kebudayaan Islam kelas 2 di SD Islam Darul Falah yaitu dari hasil observasi kelas, guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan latihan (Observasi pada tanggal 12 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Dari hasil pengamatan pada guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 2, guru melakukan metode pembelajaran yaitu metode

ceramah, tanya jawab dan latihan dalam kegiatan pembelajaran. Dibuktikan guru menjelaskan materi pelajaran menggunakan metode ceramah dan tanya jawab pada saat guru memberi pertanyaan kepada siswa terkait film yang telah diputar guru.

Sedangkan dari hasil wawancara dengan guru, guru berkata tersebut:

Kalau metode saya lebih sering ceramah dan tanya jawab, mengingat waktu dalam 1 pekannya hanya 1 kali pertemuan dan susah mengkondisikan siswanya. Biasanya diselengi dengan diskusi. Pernah saya memakai metode demonstrasi tapi malah anak-anak guyu-guyu sendiri di depan kelas. Sepertinya memang tidak cocok buat anak kelas 2 SD mba. Biasanya juga diskusi (Wawancara pada tanggal 19 April 2018, di Ruang Perpustakaan).

Berdasarkan ungkapan dari guru kelas 2 Sejarah Kebudayaan Islam di SD Islam Darul Falah dalam mengadakan variasi metode pembelajaran bahwa variasi metode yang digunakan guru antara lain ceramah, tanya jawab, diskusi. Guru pernah menggunakan metode yang lain tetapi tidak cocok diterapkan pada kelas 2 Sekolah Dasar. Dapat dilihat siswa ketawa-ketawa sendiri dalam pembelajaran.

Variasi penggunaan metode pembelajaran yang digunakan guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 3 di SD Islam Darul Falah yaitu dari hasil penglihatan observasi kelas, guru menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab (Observasi pada tanggal 12 April 2018 dan 19 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Dari hasil pengamatan yang dilakukan guru kelas 3 Sejarah Kebudayaan Islam dalam menggunakan variasi metode

pembelajaran yaitu ceramah, tanya jawab dan diskusi. Dilihat dari observasi melakukan metode diskusi pada permainan harta karun.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas 3 mengenai metode dalam pembelajaran, guru tersebut berkata:

Saya biasanya menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan games seperti permainan harta karun. Itu buat merangsang motorik nya siswa mba, angger menggunakan ceramah saja biasane siswa bosen (Wawancara pada tanggal 19 April 2018, di Ruang Kelas 3).

Dari pernyataan yang disampaikan guru Sejarah Kebudayaan Islam bahwa guru menggunakan variasi menggunakan metode berupa ceramah, diskusi, tanya jawab dan permainan yang merangsang motorik siswa. Guru juga mengatakan, penggunaan metode ceramah membuat peserta didik lebih cepat bosan.

Variasi penggunaan metode pembelajaran yang digunakan guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 4 di SD Islam Darul Falah yaitu dapat dilihat dari hasil observasi kelas, guru menggunakan ceramah, tanya jawab dan penugasan (Observasi pada tanggal 9 April dan 16 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 4 di SD Islam Darul Falah bahwa guru menggunakan variasi metode berupa ceramah, tanya jawab, dan penugasan dalam pembelajaran.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas 4 mengenai metode dalam pembelajaran, guru tersebut berkata:

Saya menggunakan ceramah, tanya jawab, diskusi dan penugasan mba. Biasanya permainan bola salju buat metode tanya jawab. Jadi lebih menarik kalau ada permainannya. Walaupun tidak sering karna mengkondisikan siswa saja sangat sulit. (Wawancara pada tanggal 20 April 2018, di Ruang kepala sekolah).

Berdasarkan wawancara diatas penggunaan variasi metode pembelajaran yang digunakan guru kelas 4 meliputi ceramah, tanya jawab, penugasan, diskusi, dan permainan walaupun tidak terlalu sering dilakukan mengingat guru kesulitan dalam pengkondisian siswa.

Variasi penggunaan metode pembelajaran yang digunakan guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 5 di SD Islam Darul Falah yaitu dapat dilihat dari hasil observasi kelas, guru menggunakan metode pembelajaran ceramah, demonstrasi, diskusi dan tanya jawab (Observasi pada tanggal 9 April 2018, 16 April 2018 dan 23 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Dari hasil pengamatan pada guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 5 di SD Islam Darul Falah bahwasanya guru menggunakan metode pembelajaran ceramah, demonstrasi, diskusi dan tanya jawab.

Sedangkan Hasil wawancara dengan guru kelas 5, beliau mengatakan:

Biasanya saya menggunakan metode pembelajaran ceramah, demonstrasi, diskusi dan tanya jawab. Itu yang sering mba tapi biasanya saya gunakan metode bermain peran atau sosiodrama. Contohnya dipembelajaran materi tentang ratu

balqis. Siswa memerankan ratu balqis (Wawancara pada tanggal 19 April 2018, di Ruang Perpustakaan).

Dari pernyataan yang disampaikan guru kelas 5 bahwa penggunaan metode pembelajaran seperti ceramah, demonstrasi, diskusi dan tanya jawab. Guru juga pernah menggunakan metode pembelajaran yaitu bermain peran atau sosiodrama.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, guru telah menggunakan variasi metode pembelajaran yang cukup bervariasi, namun beberapa guru hanya menggunakan metode yang sudah sering digunakan (ceramah, diskusi, dan tanya jawab). Karenanya Variasi dalam penggunaan metode pembelajaran merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki seorang guru dalam pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2013: 107) yang mengemukakan bahwa mengatakan bahwa penggunaan metode yang tepat akan menentukan efektivitas dan efisiensi dalam pembelajaran. Dalam penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu siswa dalam mencapai tujuan dalam pembelajaran.

2) Variasi Ilustrasi atau contoh

Variasi penggunaan ilustrasi atau contoh yang digunakan guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 1 di SD Islam Darul Falah yaitu dapat dilihat dari hasil observasi kelas, guru menggunakan Ilustrasi dalam bentuk gambar (Observasi pada tanggal 10 April 2018 dan 17 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Berdasarkan hasil pengamatan kepada guru kelas 1 Sejarah Kebudayaan Islam bahwa variasi ilustrasi yang digunakan guru dalam pembelajaran berupa gambar seperti ka'bah, bukit shofa dan marwah pada zaman dahulu, gambar hujan, Makkah ketika paceklik dan Makkah Ketika hujan.

Adapun dari hasil wawancara mengenai ilustrasi apa saja yang digunakan guru dalam pembelajaran, guru berkata:

Penggunaan ilustrasi biasanya kayak kemarin mba, gambar ka'bah, bukit shofa dan marwah, gambar hujan. Saya buat gambar-gambar bukit shofa dan marwah pada zaman dahulu, agar siswa mengetahui bukit shofa dan marwah yang sebenarnya dalam kisah nabi. Kan bukitnya sekarang sudah tidak ada, hanya bangunan-bangunan besar (Wawancara pada tanggal 19 April 2018 di Ruang Perpustakaan).

Dari pernyataan yang disampaikan guru Sejarah Kebudayaan Islam bahwasanya guru menggunakan variasi ilustrasi/ccontoh dalam kegiatan pembelajaran yang berupa gambar-gambar mengenai materi yang akan disampaikan. Tujuan menggunakan ilustrasi yaitu agar siswa mengetahui dan membayangkan kisah sejarah yang akan disampaikan guru didalam kelas.

Variasi penggunaan ilustrasi atau contoh yang digunakan guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 2 di SD Islam Darul Falah yaitu dapat dilihat dari observasi kelas, guru menggunakan ilustrasi berupa TV saja (Observasi pada tanggal 12 April 2018 di sekolah SD Islam Darul Falah).

Dari hasil pengamatan yang dilakukan guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 2 bahwa guru menggunakan variasi ilustrasi berupa televisi yang guru gunakan untuk menonton video atau film, televisi sebagai alat bantu guru dalam proses kegiatan pembelajaran agar siswa tidak cepat bosan dan mengantuk.

Adapun dari hasil wawancara mengenai ilustrasi apa saja yang digunakan guru dalam pembelajaran, guru berkata:

Saya hanya menggunakan media ilustrasi atau contoh hanya berupa TV saja, kalau yang lain belum pernah menggunakannya (Wawancara pada tanggal 19 April 2018 di Ruang Perpustakaan).

Hal tersebut sama seperti halnya yang disampaikan guru Sejarah Kebudayaan Islam mengenai variasi ilustrasi atau contoh yang guru gunakan dalam pembelajaran yaitu berupa televisi.

Variasi penggunaan ilustrasi atau contoh yang digunakan guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 3 di SD Islam Darul Falah yaitu dapat dilihat dari observasi kelas yang kedua, guru menggunakan ilustrasi berupa TV saja (Observasi pada tanggal 12 April 2018 dan 19 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Dari hasil pengamatan guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 3 mengenai variasi penggunaan ilustrasi sama halnya dengan hasil pengamatan yang dilakukan guru kelas 2 yaitu penggunaan variasi ilustrasi/contoh hanya berupa televisi, yang mana sebagai alat bantu guru dalam pembelajaran.

Adapun dari hasil wawancara dengan guru mengenai variasi ilustrasi/ccontoh dalam proses pembelajaran:

Saya biasanya menggunakan buku *Waw amazing series* yang mana bukunya ada gambarnya, bisa timbul dan ngomong sendiri mba pas di sentuh nang bukune (Wawancara pada tanggal 19 April 2018 di Ruang kelas tiga B).

Dari pernyataan yang disampaikan guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 3 bahwa penggunaan variasi ilustrasi/ccontoh dalam pembelajaran tidak hanya televisi, guru menggunakan variasi menggunakan buku *Waw amazing series* yang mana buku tersebut terdapat gambar.

Variasi penggunaan ilustrasi atau contoh yang digunakan guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 4 di SD Islam Darul Falah yaitu dapat dilihat dari observasi kelas dari dua kali pertemuan, hanya menggunakan TV saja (Observasi pada tanggal 9 April 2018 dan 16 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Berdasarkan hasil pengamatan pada guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 4 di SD Islam Darul Falah, menunjukkan menggunakan variasi ilustrasi/ccontoh yaitu berupa televisi. Yang mana menjadi pendukung dalam proses pembelajaran.

Adapun dari hasil wawancara mengenai ilustrasi apa saja yang digunakan guru kelas 4 dalam pembelajaran, guru berkata:

Saya hanya menggunakan media TV saat menonton film (Wawancara pada tanggal 20 April 2018 di Ruang Kepala Sekolah).

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 4 bahwa guru menggunakan variasi ilustrasi/contoh dalam pembelajaran berupa televisi, yang digunakan untuk menonton video atau film yang sesuai dengan materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Variasi penggunaan ilustrasi atau contoh yang digunakan guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 5 di SD Islam Darul Falah yaitu dapat dilihat dari beberapa pertemuan, guru menggunakan TV, fotocopi an materi yang disertai gambar (Observasi pada tanggal 9 April 2018, 16 April 2018 dan 23 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Dari hasil pengamatan pada guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 5 di SD Islam Darul Falah mengenai variasi ilustrasi/contoh yang guru gunakan pada saat proses belajar mengajar yaitu televisi, fotocopi materi yang disertai gambar.

Adapun dari hasil wawancara mengenai ilustrasi apa saja yang digunakan guru kelas 5 dalam pembelajaran, guru berkata:

Paling saya Cuma tv, fotocopi an bergambar. Lebih sering sih menggunakan TV mba (Wawancara pada tanggal 19 April 2018 di Ruang Perpustakaan).

Dari pernyataan yang disampaikan guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 5 bahwa guru kelas 5 Sejarah Kebudayaan Islam telah menggunakan variasi ilustrasi/contoh yaitu berupa televisi, fotocopi bergambar. Walaupun guru lebih sering menggunakan

ilustrasi/ccontoh berupa televisi sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan dari hasil penelitian, guru-guru sejarah kebudayaan islam di SD Islam Darul Falah telah menggunakan ilustrasi atau contoh yang bervariasi dalam setiap pembelajaran walaupun terdapat guru kurang bervariasi dalam menggunakan variasi ilustrasi/ccontoh dalam proses kegiatan belajar mengajar.

2. Kendala-kendala dalam Mengadakan Variasi Pembelajaran

Kendala guru dalam mengadakan variasi pembelajaran pada variasi gaya mengajar pada komponen kesenyapan. pada guru kelas 1 SD Islam Darul Falah yaitu pada hasil observasi kelas terlihat kesulitan dalam mengkondisikan siswa. Saat guru menjelaskan materi pelajaran (Observasi pada tanggal 10 April 2018 dan 17 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Dari hasil pengamatan peneliti menemukan kendala guru dalam mengadakan variasi pembelajaran pada variasi gaya mengajar pada komponen kesenyapan. pada guru kelas 1 SD Islam Darul Falah yaitu pada hasil observasi kelas terlihat kesulitan dalam mengkondisikan siswa. Saat guru menjelaskan materi pelajaran.

Berdasarkan dari hasil wawancara mengenai kendala-kendala dalam mengadakan variasi pembelajaran, guru tersebut mengatakan:

Saya kesulitan dengan menggunakan buku fotocopi modul, soalnya bahasa buku terlalu tinggi untuk ukuran kelas 1 SD. Jadi saya harus pintar-pintar menggunakan bahasa yang mudah dimengerti siswa. Terus kendala apa lagi yaa,,oh iya terlalu sulit dalam memvariasi pembelajaran apabila jam pertemuan dalam pembelajaran tarikh hanya satu kali pertemuan dalam satu pekan. Sama mengkondisikan siswa mba, soalnya kelas 1. Jadi kalo

mau memvariasi pembelajaran gak maksimal. Lebih fokus mengkondisikan siswa (Wawancara pada tanggal 19 April 2018 di Ruang Perpustakaan).

Dari pernyataan yang disampaikan guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 1 bahwa guru memiliki kendala yaitu bahasa buku Sejarah Kebudayaan Islam yang guru dan siswa gunakan dalam kegiatan pembelajaran terlalu tinggi untuk usia kelas 1 Sekolah Dasar, pengalokasian waktu dalam 1 pekan hanya 1 jam pertemuan, dalam hal tersebut guru kesulitan dalam memvariasi pembelajaran.

Kendala guru kelas 2 dalam mengadakan variasi pembelajaran yaitu dapat dilihat dari observasi, guru kesulitan dalam hal mengkondisikan siswa, terlihat saat guru menegur siswa dengan kata-kata “Ayo dengarkan anak-anak!”. Tetapi hanya diam sesaat, kemudian ramai kembali. (Observasi pada tanggal 12 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Dari hasil pengamatan peneliti menemukan kendala guru kelas 2 dalam mengadakan variasi pembelajaran yaitu dapat dilihat dari observasi, guru kesulitan dalam hal mengkondisikan siswa, terlihat saat guru menegur siswa dengan kata-kata “Ayo dengarkan anak-anak!”. Tetapi hanya diam sesaat, kemudian ramai kembali.

Berdasarkan dari hasil wawancara mengenai kendala-kendala guru dalam mengadakan variasi pembelajaran, guru mengatakan:

Kesulitan saya karna tidak sesuai dengan bidang saya yang lulusan PGSD, tetapi mengajar tarikh. Kendala yang kedua paling masalah waktu mba, pembelajaran tarikh hanya satu kali pertemuan dalam satu pekan, merasa kurang kalo hanya satu kali pertemuan dalam satu pekan. Jadi sulit buat pembelajaran yang bervariasi apalagi mengkondisikan siswa. Pengkondisian siswa bisa 10 menit sendiri mba (Wawancara pada tanggal 19 April 2018 di Ruang Perpustakaan).

Berdasarkan wawancara tersebut guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 2 di SD Islam Darul Falah di SD Islam Darul Falah mempunyai kendala dalam mengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam karena tidak sesuai dengan bidangnya, pengalokasian waktu kurang dikarenakan dalam 1 pekan hanya dilaksanakan pembelajaran 1 jam pembelajaran dan pengkondisian kelas yang gaduh.

Kendala guru kelas 3 dalam mengadakan variasi pembelajaran yaitu pada variasi kesenyapan yang mana guru belum konsisten dalam menggunakan variasi tersebut (Observasi pada tanggal 12 April 2018 dan 19 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Dari hasil pengamatan, peneliti menemukan kendala guru kelas 3 dalam mengadakan variasi pembelajaran yaitu pada variasi kesenyapan yang mana guru belum konsisten dalam menggunakan variasi tersebut.

Berdasarkan dari hasil wawancara mengenai kendala-kendala dalam mengadakan variasi pembelajaran, guru mengatakan:

Kendala saya materinya sedikit sekali. Jadi susah buat memvariasi dan mengeskplor. Yang kedua buku masih menggunakan fotocopi modul. Sama mengkondisikan siswa, apalagi 1 pertemuan hanya 35 menit. Habis di pengkondisian siswanya. Jadi kalau menggunakan metode yang bervariasi (Wawancara pada tanggal 19 April 2018 di Ruang Kelas 3 B).

Dari pernyataan yang diungkapkan guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 3 di SD Islam Darul Falah mengalami kendala dalam memvariasi pembelajaran yaitu materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sedikit membuat susah mengeksplor materi pembelajaran, buku hanya menggunakan fotocopi modul

terlihat kurang menarik, pengalokasian waktu yang kurang dalam 1 pekan hanya 1 jam pertemuan, dan mengkondisikan siswa.

Kendala guru kelas 4 dalam mengadakan variasi pembelajaran yaitu dapat dilihat dari observasi kelas. Guru tidak melakukan variasi kesenyapan dalam pembelajaran, guru sangat susah mengkondisikan siswa, waktu nya terpotong istirahat siang (Observasi pada tanggal 9 April 2018 dan 16 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Dari hasil pengamatan peneliti menemukan kendala guru kelas 4 dalam mengadakan variasi pembelajaran yaitu guru tidak melakukan variasi kesenyapan dalam pembelajaran, guru sangat susah mengkondisikan siswa, waktu nya terpotong istirahat siang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mengenai kendala-kendala dalam mengadakan variasi pembelajaran, guru tersebut mengatakan:

Kendala saya sih dipengkondisian siswa mba, apalagi kelasnya laki-laki semua. Dari situ waktu pembelajarannya terpotong hanya karna mengkondisikan siswa. Apalagi jumlah pertemuan hanya 1 kali dalam 1 pekan. Jadi kalo mau memvariasi pembelajaran kekurangan waktu. Kendalanya apalagi yaa mba,, materinya sedikit dan bukunya hanya fotocopian modul jadi kurang cantik dilihat (Wawancara pada tanggal 20 April 2018).

Dari pernyataan yang diungkapkan guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 4 bahwa guru memiliki kendala dalam memvariasi pembelajaran yaitu mengkondisikan siswa, pengalokasian waktu dengan jumlah pertemuan hanya 1 kali dalam 1 pekan, maka dari itu guru kesulitan dalam memvariasi pembelajaran.

Kendala guru kelas 5 dalam mengadakan variasi pembelajaran yaitu kurang konsistennya guru dalam menggunakan variasi kesenyapan dalam kegiatan

pembelajaran, buku hanya fotocopian (Observasi pada tanggal 9 April 2018, 16 April 2018 dan 23 April 2018 di Sekolah SD Islam Darul Falah).

Dari hasil pengamatan, peneliti menemukan kendala guru kelas 5 dalam mengadakan variasi pembelajaran yaitu kurang konsistennya guru dalam menggunakan variasi kesenyapan dalam kegiatan pembelajaran, buku hanya fotocopian dan waktu pertemuan hanya satu kali pertemuan dalam 1 pekan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mengenai kendala-kendala dalam mengadakan variasi pembelajaran, guru tersebut mengatakan:

Saya sih kendalanya buku hanya fotocopian dan waktu pertemuan hanya satu kali pertemuan dalam 1 pekan saja mba. Paling kendala terbesar saya hanya pengkondisian siswa mba (Wawancara pada tanggal 19 April 2018 di Ruang Perpustakaan).

Dari pernyataan yang disampaikan guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 5 mengenai kendala-kendala dalam mengadakan variasi pembelajaran yaitu buku fotocopi sehingga terlihat kurang menarik untuk menarik perhatian siswa dalam pembelajaran, pengalokasian waktu dalam 1 kali pertemuan dalam 1 pekan mengakibatkan guru kesulitan dalam memvariasi pembelajaran.

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas ditemukan beberapa kendala yang dihadapi oleh guru-guru Sejarah Kebudayaan Islam di SD Islam Darul Falah. Diantaranya: (1) kurang konsistennya guru sejarah kebudayaan islam di SD Islam Darul Falah dalam mengadakan atau menerapkan variasi gaya mengajar yaitu dalam mengadakan atau menerapkan komponen variasi kesenyapan. (2) Media dan bahan ajar yaitu buku pelajaran yang digunakan masih berbentuk fotocopian, sehingga kurang menarik untuk disampaikan pada pembelajaran. (3) Terdapat satu guru sejarah kebudayaan islam yang tidak sesuai dengan bidang studinya,

mengakibatkan guru kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran. (4) Bahasa buku sejarah kebudayaan islam yang digunakan masih terlalu tinggi sehingga membuat seorang guru kesulitan dalam menyampaikan materi. (5) Kreatifitas guru kurang dalam menggunakan media dan bahan ajar, guru kebanyakan lebih memakai media pandang berupa TV saja. (6) Kendala pengalokasian waktu dalam pembelajaran, karena pembelajaran sejarah kebudayaan islam hanya 1 kali pertemuan dalam 1 pekan.